

ABSTRAKSI

JAMBI AGRO INDUSTRIAL PARK (JAIP) telah menjadi komitmen Pemerintah Provinsi Jambi dan Pemerintah Kabupaten terkait pengembangan Kawasan ini. Semua upaya telah dan terus dilakukan untuk mewujudkan kawasan JAIP sebagai simpul pengolahan komoditas strategis Provinsi Jambi, agar terjadi nilai tambah yang signifikan serta rangkaian dampak positif seperti penyediaan lapangan ternaga kerja dan lain-lain.

Upaya pengembangan JAIP diharapkan sejalan dengan kebijakan terkait di tingkat Nasional, khususnya kebijakan sektor industri, dimana fokus strategi pembangunan industri nasional di masa depan adalah membangun daya saing sektor industri yang berkelanjutan dipasar domestik dan internasional. Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Peraturan Presiden No. 7/2005), fokus pembangunan industri pada jangka menengah (2004-2009) adalah penguatan dan penumbuhan klaster-klaster industri inti, termasuk didalamnya adalah **Industri kelapa sawit dan Industri karet (termasuk barang karet)**.

Industri Oleo Chemical dan Industri Crumb Rubber, merupakan industri yang sangat potensial dikembangkan di Provinsi Jambi melalui penyediaan kawasan JAIP, disamping industri-industri menengah-kecil lain untuk pengolahan sumber bahan baku yang tersedia di Provinsi Jambi.

Profil peluang Investasi Industri Oleo Chemical dan Crumb Rubber di Provinsi Jambi adalah sebagai berikut:

Pabrik Oleo Chemical:

1. Berdasarkan hasil analisis proyeksi keuangan di atas yang mengambil tolak ukur kelayakan berdasarkan IRR, NPV dan PB Period maka diperoleh :

* **IRR = 23,90% > WACC (8,63%)**

* **NPV = USD 19,480,935.00**

* **PB Priod = 4 tahun 10 bulan**

* **B/C Ratio = 1,77 > 1,00**

2. Demikian juga hasil analisa sensitivitas dengan pengujian harga jual turun sebesar 5% (beban usaha tetap), maka IRR yang diperoleh adalah sebesar **13,52%; NPV sebesar USD 5,562,110.00; PB Period 6 tahun 2 bulan dan B/C Ratio 1,20**. Sedangkan dengan pengujian beban usaha naik sebesar 5% (harga jual tetap), maka IRR yang diperoleh adalah sebesar **15,10%; NPV USD 7,489,548.00; PB Period 5 tahun 10 bulan dan B/C Ratio 1,28**. Demikian juga dengan pengujian produksi turun sebesar 5% (harga jual tetap), maka IRR yang diperoleh adalah sebesar **22,70%; NPV USD 17,665,465.00; PB Period 5 tahun dan B/C Ratio 1,70**.

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rencana **Pembangunan Pabrik Oleochemical** yang akan dilaksanakan adalah **LAYAK** untuk dibiayai dan dilaksanakan.

Pabrik Crumb Rubber

Melihat analisis proyeksi keuangan dengan mengambil tolak ukur kelayakan berdasarkan IRR, NPV dan PB Priod maka diperoleh :

- * NPV = Rp. 3.059.262.000,00. (*positip*)
- * IRR = 23,08% > WACC (16,35%)
- * PB Priod = 4 tahun 9 bulan

Dengan hasil tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa **"PEMBANGUNAN PABRIK CRUMB RUBBER "** ini *layak* untuk dilaksanakan.

Ditinjau terhadap profil industri di Provinsi Jambi, keberadaan infrastruktur, kondisi ketenagakerjaan serta kemampuan keuangan daerah, hal yang paling penting untuk dicermati adalah Tahapan Pengembangan Kawasan JAIP, disesuaikan dengan kesiapan infrastruktur pendukung dan peluang kesertaan Swasta. Strategi penyertaan pelaku usaha yang saat ini telah eksis di Provinsi Jambi dapat menjadi penarik awal pengembangan kawasan JAIP.

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. PENDAHULUAN

Selama periode waktu 2006-2010, peningkatan penciptaan kesempatan kerja yang cukup besar diharapkan terjadi disektor industri pengolahan agribisnis, seperti industri hilir CPO, kelapa dan *crumb rubber*; sektor perdagangan, hotel dan restoran diharapkan dapat menyerap tenaga kerja 300.000-500.000 orang selama periode 2006-2010

Kondisi di atas didukung dengan semakin luasnya upaya ekstensifikasi perkebunan sawit di Provinsi Jambi yang diperkirakan akan terjadi *booming* pada awal tahun 2010. Kondisi ini perlu diimbangi dengan upaya peningkatan dan pengembangan industri pengolahan sawit yang tidak hanya sebatas penyulingan menjadi minyak sawit mentah (*Cruid Palm Oil*). Demikian juga dengan potensi produksi karet mentah yang dimiliki Propinsi Jambi.

Saat ini produk-produk pertanian yang dihasilkan lebih banyak dipasarkan oleh petani dalam bentuk bahan primer yang tidak mempunyai nilai tambah, belum diolah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Berkaitan juga dengan upaya mengentaskan kemiskinan keluarga petani, diyakini perlunya dilakukan langkah-langkah : (1) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia masyarakat pertanian dan (2) Meningkatkan posisi tawar petani yang salah satunya melalui peningkatan nilai tambah produk pertanian melalui industri pengolahan hasil pertanian (agro-industri) atau peningkatan dan pengembangan industri hilir yang mampu mengolah produk pertanian menjadi bahan jadi atau setengah jadi sesuai dengan permintaan pasar, baik lokal, domestik maupun pasar mancanegara.

JAMBI AGRO INDUSTRIAL PARK (JAIP) merupakan gagasan yang diharapkan mampu mengatasi keterbatasan pengembangan sektor pertanian dan kondisi sosial ekonomi petani saat ini di Provinsi Jambi, sekaligus mampu menjawab tantangan pengembangan sektor industri pengolahan, baik di Provinsi Jambi sendiri maupun dalam skala nasional. JAIP merupakan kawasan ekonomi yang memiliki fasilitas dan insentif khusus untuk mengintegrasikan seluruh aktivitas

ekonomi dari hulu hingga hilir dengan mengedepankan konsep *Cluster Industry* (berbasis pada kekhususan komoditi), memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya industri menengah dan kecil (UKM), fokus pada *processing industries*, merupakan Industri pengolahan yang dikembangkan untuk meningkatkan nilai tambah komoditi unggulan dalam bentuk *derrivative industries*.

2. MAKSUD, TUJUAN DAN SASARAN

A. Maksud

Maksud dari pekerjaan ini adalah melakukan studi kelayakan pengembangan Kawasan Industri Terpadu JAIP di Kawasan Muara Sabak yang dapat dijadikan sebagai landasan kerja bagi pihak-pihak terkait dalam merealisasikan pembangunannya.

B. Tujuan

Tujuan dari pekerjaan ini adalah membantu pihak-pihak terkait untuk memperoleh gambaran atas rencana pengembangan kawasan Agro-Industri Jambi (JAIP), terutama gambaran kelayakan fisik yang diterjemahkan dalam kelayakan finansial rencana pembangunan kawasan Agro-Industri Jambi (JAIP). Disamping itu dukungan sosial ekonomi masyarakat disekitar kawasan

C. Sasaran

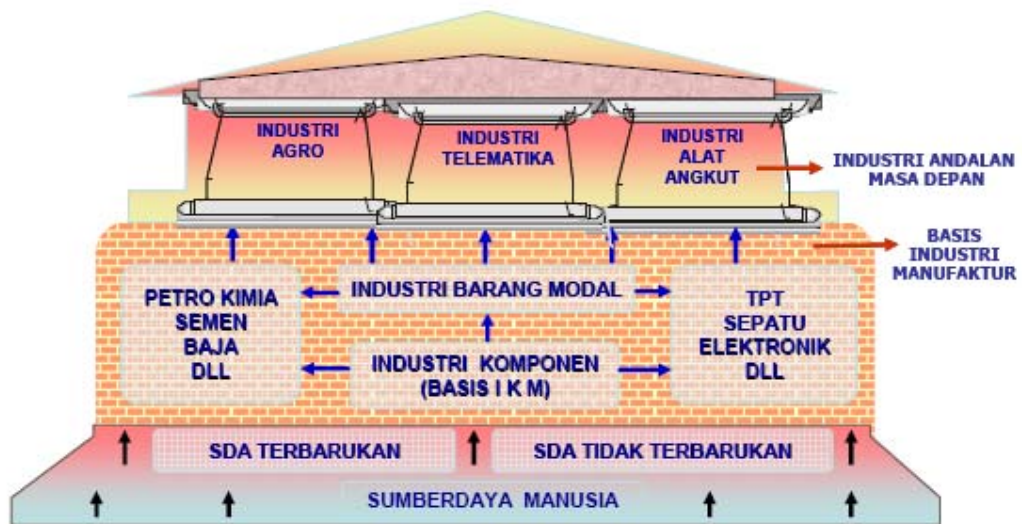
Sasaran dari kegiatan ini adalah:

- 1) Terdata seluruh potensi sumberdaya alam dan komoditas unggulan yang mendukung pengembangan kawasan Agro-Industri Jambi (JAIP) secara baik dan benar.
- 2) Terumuskan jenis pelayanan prasarana, sarana, dan infrastruktur yang menunjang bagi pengembangan kawasan Agro-industri Jambi (JAIP).
- 3) Terumuskan potensi market (*growth opportunity*) eksisting dan peluangnya di masa mendatang di kawasan Agro-industri Jambi (JAIP)
- 4) Terformulasikan kelayakan teknis dan operasional pengembangan kawasan Agro-industri Jambi (JAIP).
- 5) Terumuskan dukungan informasi, pengetahuan dan teknologi terkait pengembangan kawasan Agro-industri Jambi (JAIP).

melalui konsep kluster dalam konteks membangun daya saing industri yang berkelanjutan.

Pada dasarnya kluster industri adalah upaya pengelompokan industri inti yang saling berhubungan, baik dengan industri pendukung (*supporting industries*), industri terkait (*related industries*), jasa penunjang, infrastruktur ekonomi, dan lembaga terkait. Manfaat kluster ini selain untuk mengurangi biaya transportasi dan transaksi, juga untuk meningkatkan efisiensi, menciptakan asset secara kolektif, dan mendorong terciptanya inovasi.

Bangun Sektor Industri Nasional



Penentuan industri prioritas, dilakukan melalui analisis daya saing internasional dan pertimbangan besarnya potensi Indonesia yang dapat digunakan dalam rangka menumbuhkan industri. Dalam jangka panjang pengembangan industri diarahkan pada penguatan, pendalaman dan penumbuhan kluster pada kelompok industri : 1) Industri Agro; 2) Industri Alat Angkut; 3) Industri Telematika; 4) Basis Industri Manufaktur; dan 5) Industri Kecil dan Menengah Tertentu.

Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Peraturan Presiden No. 7/2005), fokus pembangunan industri pada jangka menengah (2004-2009) adalah penguatan dan penumbuhan kluster-kluster industri inti, yaitu : 1) Industri makanan dan minuman; 2) Industri pengolahan hasil laut; 3) Industri tekstil dan produk tekstil; 4) Industri alas kaki; 5) **Industri kelapa sawit**; 6) Industri barang kayu (termasuk rotan dan bambu); 7) **Industri karet dan**

barang karet; 8) Industri pulp dan kertas; 9) Industri mesin listrik dan peralatan listrik; dan 10) Industri petrokimia.

Pengembangan 10 klaster industri inti tersebut, secara komprehensif dan integratif, didukung industri terkait (*related industries*) dan industri penunjang (*supporting industries*).

Pokok-pokok rencana aksi untuk industri berbasis agro, dalam jangka menengah ditujukan untuk memperkuat rantai nilai (*value chain*) melalui penguatan struktur, diversifikasi, peningkatan nilai tambah, peningkatan mutu, serta perluasan penguasaan pasar. Sedangkan untuk jangka panjang difokuskan pada upaya pembangunan industri agro yang mandiri yang berdaya saing tinggi.

Pokok-pokok rencana aksi peningkatan IKM Tertentu akan dilakukan melalui peningkatan kemitraan, baik dalam pemasaran dalam negeri dan ekspor, teknologi maupun, aspek keuangan. Fasilitasi pemerintah lainnya yang akan banyak dilakukan untuk IKM selain aspek-aspek tersebut yaitu di bidang peningkatan mutu produk dan kemampuan disain.

4. KEBIJAKAN PENGEMBANGAN INDUSTRI DI PROVINSI JAMBI

(referensi : RPJM Provinsi Jambi 2006-2010)

Kebijakan dan Program Peningkatan Daya Saing Agro-Industri

Arah kebijakan bagi penciptaan iklim investasi yang sehat dan peningkatan daya saing agro-industri adalah sebagai berikut :

1. Upaya peningkatan kinerja daya saing agro-industri secara berkelanjutan membutuhkan landasan ekonomi yang kuat sebagai kondisi yang dipersyaratkan (*necessary condition*) bagi keberhasilan peningkatan kinerja daya saing agro-industri yang ingin diwujudkan.
2. Perbaikan iklim usaha di segala matarantai produksi dan distribusi akan senantiasa dipantau dan diperbaiki.

3. Diperlukan koordinasi dengan instansi-instansi terkait dan kemitraan dengan swasta perlu terus ditingkatkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ditemukan.
4. Untuk mencapai pertumbuhan lebih besar dari 5,0 % per tahun, maka dalam lima tahun mendatang pengembangan sektor agro-industri perlu difokuskan pada pengembangan sejumlah sub-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.
5. Semua bentuk fasilitasi pengembangan diarahkan lebih banyak pada upaya untuk memperkuat struktur industri, meningkatkan dan memperluas pemanfaatan teknologi, serta meningkatkan nilai pengganda (*multiplier*) di masing-masing sub-sektor yang telah ditetapkan.
6. Kemampuan kapasitas pasar (terutama dalam negeri) yang menyerap kenaikan produksi perlu ditingkatkan melalui pengamanan pasar daerah dari produk-produk impor ilegal, penggalakan penggunaan bahan baku/antara dari dalam negeri, dan berbagai upaya untuk meningkatkan daya saing ekspor.
7. Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan terbatasnya kemampuan sumberdaya pemerintah, fokus utama pengembangan agro-industri ditetapkan pada beberapa subsektor yang antara lain: (i) menyerap banyak tenaga kerja; (ii) memenuhi kebutuhan dasar daerah dan dalam negeri; (iii) mengolah hasil pertanian dalam arti luas; dan (iv) memiliki potensi pengembangan ekspor.
8. Berdasarkan analisis keunggulan komparatif dan kompetitif, maka prioritas dalam lima tahun ke depan adalah pada penguatan klaster-klaster: (1) industri makanan dan minuman; (2) industri pengolahan kelapa sawit; (3) industri kerajinan kayu (termasuk rotan dan bambu); (4) industri pengolahan karet dan barang karet; (5) industri pulp dan kertas; dan (6) industri pengolahan hasil-hasil kelautan dan perikanan.
9. Mendorong pertumbuhan dan pengembangan kawasan sentra-sentra produksi dengan menetapkan pembagian perwilayahan sesuai dengan potensi dan daya dukung masing-masing wilayah.
10. Mengembangkan pendekatan yang berimbang antara mekanisme pasar, tata nilai dan regulasi dalam pengelolaan sumberdaya pertanian.

11. Mendorong pengembangan lembaga informasi dan komunikasi untuk mempermudah para investor berinvestasi serta mengembangkan mitra usaha antara pengusaha kecil, menengah dan investor.
12. Upaya khusus perlu dilakukan untuk merumuskan strategi dan langkah-langkah untuk masing-masing prioritas. Strategi dan langkah-langkah tersebut selanjutnya dituangkan secara rinci ke dalam strategi daerah (dinas/instansi) yang secara komprehensif memuat pula strategi pengembangan subsektor industri yang terkait (*related industries*) dan sub-sektor industri penunjang (*supporting industries*).

Peningkatan daya saing agro-industri di Provinsi Jambi selama lima tahun ke depan dijabarkan ke dalam 7 (tujuh) program pembangunan yang terdiri atas 2 (dua) program unggulan dan 5 (lima) program penunjang. Program unggulan, yaitu : (1) Pengembangan agribisnis dan (2) Peningkatan kapasitas infrastruktur. Program-program penunjang, yang mencakup : (1) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan SDM, (2) Peningkatan standarisasi produk agro-industri, (3) Peningkatan kemampuan teknologi industri, (4) Penataan struktur industri, dan (5) Optimalisasi administrasi dan insentif perpajakan.

Program pengembangan agribisnis bertujuan untuk mendukung segala aktivitas yang berhubungan dengan peningkatan dan pengembangan agro-industri. Sehingga dengan demikian upaya menumbuhkembangkan agro-industri bukan merupakan program yang berdiri sendiri, akan tetapi saling terkait dan bergantung satu sama lain dengan berbagai program pembangunan di Provinsi Jambi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain meliputi :

1. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan dan pengembangan sarana transportasi (darat, laut dan udara);
2. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan dan pengembangan sarana informasi dan komunikasi;
3. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan dan pengembangan sarana investasi;
4. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan dan pengembangan serta pengelolaan dan pemanfaatan energi dan sumberdaya mineral; dan
5. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan dan pengembangan sarana permodalan.

Program peningkatan standarisasi produk agroindustri bertujuan untuk : (1) memperkuat daya saing produk-produk agro-industri, (2) meningkatkan kualitas produk-produk tersebut agar sesuai dengan permintaan pasar di dalam maupun di luar negeri, dan (3) memberikan perlindungan yang pasti kepada konsumen. Kegiatan pokok pada program di atas yang terkait dengan peningkatan standarisasi produk agro-industri terutama mencakup :

1. Mengembangkan infrastruktur kelembagaan standarisasi daerah yang berkenaan dengan produk agro-industri;
2. Mengembangkan Standar Nasional Indonesia (SNI) melalui pembukaan cabang untuk daerah Jambi untuk produk agro-industri;
3. Menyelenggarakan pelatihan dan demonstrasi (praktek kerja/lapangan) untuk mendapatkan produk yang sesuai standar yang diinginkan; dan
4. Meningkatkan persepsi masyarakat, terutama untuk standar produk agro-industri.

Kebijakan dan Program Peningkatan Pembangunan infrastruktur

Pembangunan infrastuktur adalah bagian integral dari pembangunan wilayah. Infrastruktur merupakan roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Kegiatan sektor transportasi merupakan tulang punggung pola distribusi baik barang maupun penumpang. Infrastruktur lainnya seperti kelistrikan dan telekomunikasi terkait dengan upaya modernisasi dan merupakan salah satu aspek terpenting untuk meningkatkan produktivitas sektor produksi. Infrastruktur sumber daya air merupakan sektor yang juga sangat penting dalam mendukung pengembangan kegiatan agroindustri.

5. KEBIJAKAN PENATAAN RUANG PROPINSI JAMBI

(Referensi : RTRW Provinsi Jambi 2006-2020)

A. Konsep pengembangan tata ruang

Dalam jangka panjang, pendekatan yang dipilih dalam pengembangan dan pemanfaatan ruang Provinsi Jambi adalah pendekatan keseimbangan

pertumbuhan proporsional (balance growth) dalam posisi yang berbeda dengan tujuan menciptakan keterkaitan proses hulu-hilir yang kuat dalam setiap satuan ruang pengembangan, yang pada akhirnya mampu mendorong tumbuhnya keterkaitan antara sektor primer di hulu dengan sektor sekunder dan tersier di hilir sebagai proses pertambahan nilai yang berlangsung secara setempat.

Antisipasi terhadap perkembangan segitiga pertumbuhan SIBAJO memperhatikan fenomena kebutuhan masyarakat terhadap ruang yaitu dengan membagi wilayah Provinsi Jambi menjadi 3 wilayah, yaitu:

- Zona barat (atas) karena fungsinya sebagai penjaga stabilitas ekosistem wilayah tengah dan bawah ditetapkan sebagai kawasan lindung;
- Zona tengah, yang intensitas kegiatan ekonomi saat ini tinggi dan yang akan datang diperkirakan akan semakin meningkat, diarahkan sebagai kawasan budidaya;
- Zona timur (bawah), karena kondisi alam dan potensi ekonominya berimbang, diarahkan sebagai kawasan campuran. Arahkan kawasan campuran ini didasarkan pada sifat lindung yang dibutuhkan yaitu lindung setempat. Dengan demikian, pembudidayaan ruang diluar kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan lindung, kawasan gambut dan sempadan pantai serta cagar alam tak akan banyak mengganggu fungsi lindung setempatnya. Bahkan dalam kawasan lindung bergambutpun masih mungkin dilakukan kegiatan budidaya, sepanjang tidak merusak fungsi lindungnya.

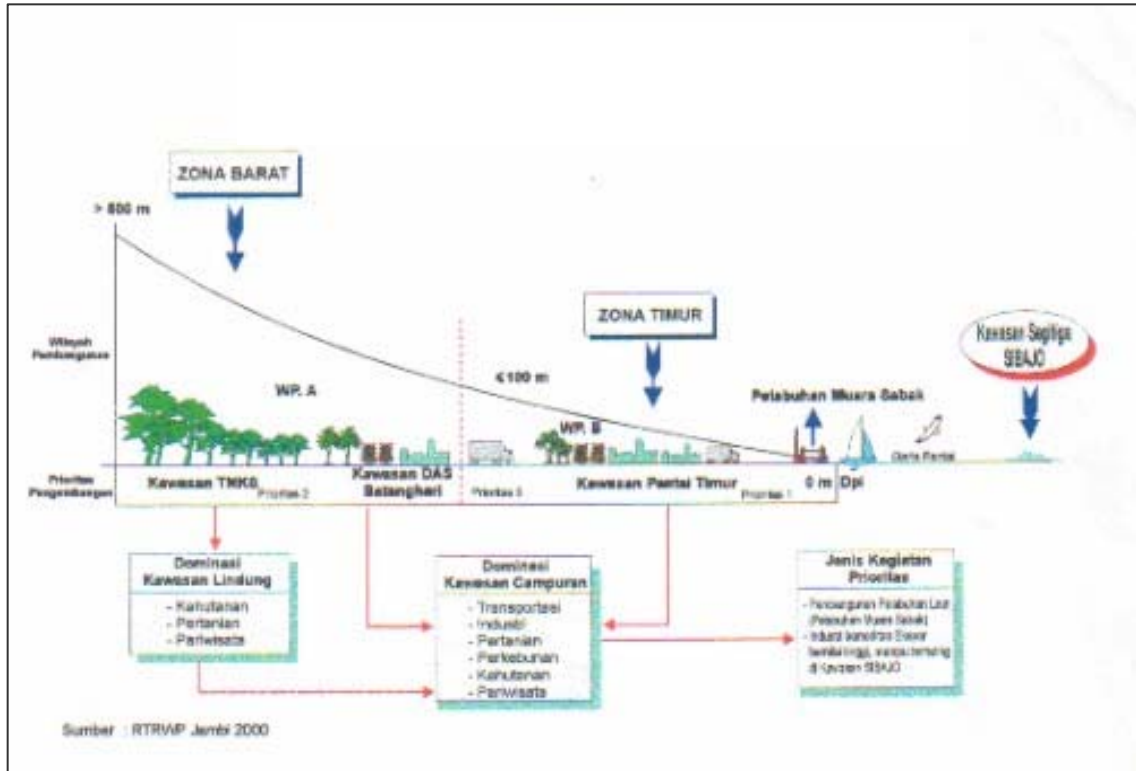
Konsep pemanfaatan ruang ini memprioritas kawasan timur sebagai kawasan pengumpul dan kawasan industri dengan memanfaatkan *spill over effect* dari pertumbuhan SIBAJO dan bagian tengah akan berfungsi sebagai pensuplay kawasan timur. Sementara kawasan barat prioritas utamanya adalah fungsi lindung untuk melindungi kawasan bawahannya (timur dan tengah). Pendekatan ini mengarah kepada pemanfaatan optimal terhadap potensi sumber daya di masing-masing kawasan dengan tetap menjaga keseimbangan dan keserasian antara kawasan budidaya dan fungsi lindung.

B. Konsep struktur ruang

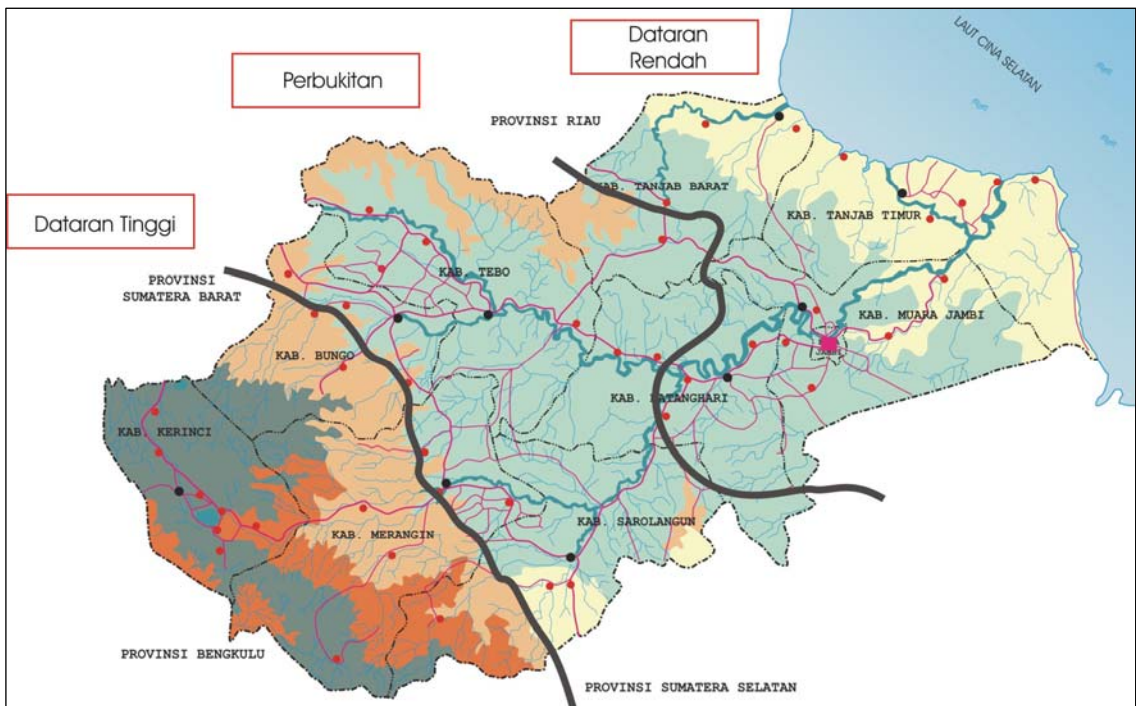
Konsep sistem kota-kota di Provinsi Jambi didasarkan pada pendekatan pemerataan dan sekaligus pertumbuhan dengan melihat peluang ekonomi SIBAJO, keserasian pemanfaatan ruang (dampak lingkungan) serta respon

kecenderungan perkembangan kota-kota dengan mempertimbangkan Muara Sabak sebagai "pintu keluar" bagi produk-produk ekonomi Jambi dan wilayah Sumatera bagian tengah lainnya.

Konsep Penataan Ruang Wilayah Provinsi Jambi



Zonasi Pengembangan Wilayah Provinsi Jambi



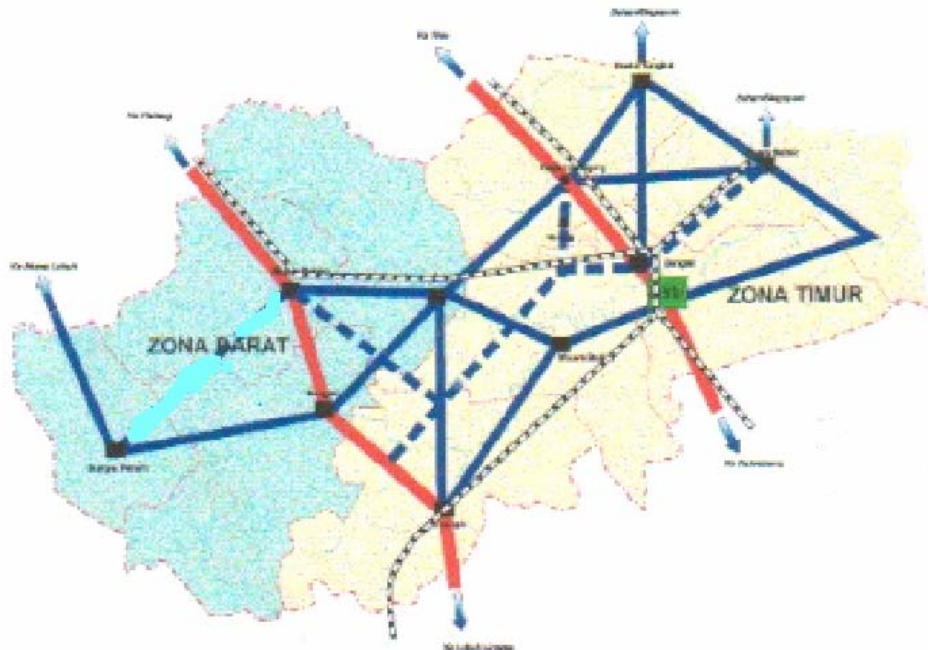
Berdasarkan konsep tersebut maka arah pemanfaatan ruang Provinsi Jambi adalah sebagai berikut :

Tabel: Arah Pemanfaatan Lahan / Ruang di Wilayah Provinsi Jambi

Uraian	Wilayah		
	Barat (Dataran Tinggi)	Tengah (Datar-Perbukitan)	Rendah (Pantai-Dataran Rendah)
Karakter Fisik Dominan	Bergelombang sampai berbukit-bergunung	Datar sampai bergelombang	Datar
Topografi	100-500 m dpl	10-100 m dpl	0-10 m dpl
Hidrologis	Tidak pernah tergenang	Sebagian semi tergenang	Daerah pengaruh pasang surut
Wilayah yang Tercakup	<ul style="list-style-type: none"> - Kerinci kecuali bagian tengah - Bungo Tebo barat dan utara - Sarko utara dan barat 	<ul style="list-style-type: none"> - Tanjab selatan - Kota Jambi - Batanghari - Bungo Tebo tengah & selatan - Sarko selatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tanjab bagian utara & tengah - DAS Batanghari
Arahan Pengembangan Normatif/Ideal	<ul style="list-style-type: none"> - Kawasan lindung - Kawasan budidaya terbatas dan lahan basah - Perikanan - Pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanian - Perkebunan - Hutan produksi - Pertambangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kawasan budidaya lahan basah - Perkebunan - Perikanan laut - Kawasan lindung setempat - Kawasan Industri

Sumber: Hasil Analisis dalam Penyusunan RTRW Provinsi Jambi 2006-2020

Pola Struktur Transportasi Provinsi Jambi



C. Strategi Penataan Ruang

Berdasarkan hal tersebut maka strategi pengembangan tata ruang terkait pengembangan agroindustri dilakukan melalui :

- 1) Memperkuat basis perekonomian menurut sektor-sektor unggulan pada masing-masing wilayah, termasuk memperluas keanekaragaman sumberdaya alam yang perlu dimanfaatkan, antara lain sumberdaya mineral, perikanan dan sumberdaya laut, dan sebagainya.
- 2) Dalam strategi ini identifikasi sumberdaya alam, skala, dan nilainya menjadi penting untuk perkuatan dan perluasan aktifitas andalan bagi setiap bagian wilayah Provinsi Jambi
- 3) Membentuk satuan ruang pengembangan yang lebih efisien dari segi aksesibilitas, kondisi fisik wilayah, ketersediaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, serta prasarana pendukungnya.
- 4) Satuan ruang pengembangan diharapkan menjadi lebih terbatas skalanya, namun jumlahnya menjadi lebih besar. Prinsip yang dianut adalah terciptanya skala ruang yang lebih terjangkau oleh suatu pusat dengan daerah belakang (hinterland)-nya, sehingga skala ekonomi suatu usaha dapat dicapai oleh sektor perekonomian rakyat secara lokal di perdesaan.
- 5) Memperpendek hirarki fungsional dan tata-kaitan (forward and backward linkage) antara sektor primer, sekunder, dan tersier melalui pengembangan agropilitan untuk mewadahi agroindustri dan agrobisnis dari setiap satuan ruang pengembangan. Melalui perkuatan siklus produksi dalam satuan ruang yang lebih terbatas diharapkan sektor primer tidak sekedar menghasilkan bahan mentah hasil ekstraksi, namun membentuk daur pertambahan nilai untuk dinikmati secara setempat serta melibatkan pelaku ekonomi lokal secara langsung. Dengan senantiasa memperkuat basis ekonomi lokal, maka sekaligus akan terbangun keterkaitan fungsional secara horizontal antar satuan ruang pengembangan.
- 6) Memperkuat industrial-belt disekitar kawasan pelabuhan Muara Sabak

D. Arah Struktur Ruang

Arah struktur ruang Provinsi Jambi, memberikan dukungan yang sangat kuat terhadap pengembangan kawasan JAIP di Tanjung Tabung Timur, dengan penetapan konsep struktur ruang yang sangat strategis, meliputi:

1. Kota Muara Sabak sebagai Pusat Pelayanan Wilayah (PKW)
2. Pelabuhan Muara Sabak dikembangkan sebagai daerah Pelabuhan (*Outlet*) utama Provinsi Jambi.
3. Jaringan transportasi yang membentuk struktur ruang wilayah Provinsi Jambi meliputi Lintas Timur Sumatera, Lintas Tengah Sumatera dan Lintas Penghubung yang mendukung akses menuju Muara Sabak.
4. Rencana pembangunan jaringan angkutan Kereta Api Provinsi Jambi merupakan bagian dari rencana pembangunan jaringan Kereta Api Sumatera (*Sumatera Railway*) yang menghubungkan :
 - Batas Sumatera Barat – Muara Bungo – Jambi – Muara Sabak
 - Batas Sumatera Selatan – Jambi – Batas Riau

Pola Kota-Kota Pusat Pelayanan di Provinsi Jambi

Nama Kota	Hirarki Pelayanan	Kegiatan Utama
Jambi	PKN	<ol style="list-style-type: none">1. Pusat Pemerintahan Provinsi2. Pusat Perdagangan dan Jasa Regional3. Pusat Distribusi dan Kolektor Barang dan Jasa4. Industri5. Pusat Transportasi6. Pendidikan Tinggi
Ma. Bungo	PKW	<ol style="list-style-type: none">7. Pusat Pemerintahan Kabupaten8. Pusat Perdagangan dan Jasa Regional9. Pusat Transportasi Darat10. Industri Pengolahan Hasil Perkebunan11. Pusat Pendidikan
Kuala Tungkal	PKW	<ol style="list-style-type: none">1. Pusat Pemerintahan Kabupaten2. Pusat Perdagangan Dan Jasa Regional3. Industri Perikanan4. Pelabuhan Laut dan Antar Pulau5. Pusat Pendidikan

Nama Kota	Hirarki Pelayanan	Kegiatan Utama
Muara Sabak	PKW	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat Pemerintahan Kabupaten 2. Distribusi Barang 3. Pusat Industri Pengolahan 4. Pusat Transportasi Laut
Sungai penuh	PKL Primer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat Pemerintahan Kabupaten 2. Perdagangan Dan Jasa 3. Pusat Pelayanan Pariwisata 4. Pendidikan
Bangko	PKL Primer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat Pemerintahan Kabupaten 2. Perdagangan Dan Jasa 3. Pelayanan Pariwisata 4. Pendidikan 5. Industri Pengolahan
Sarolangun	PKL Primer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat Pemerintahan Kabupaten 2. Perdagangan Dan Jasa 3. Pelayanan Transportasi
Muara Tebo	PKL Primer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat Pemerintahan Kabupaten 2. Perdagangan dan Jasa 3. Pelayanan Transportasi 4. Industri Pengolahan Hasil Hutan
Muara Bulian	PKL Primer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat Pemerintahan Kabupaten 2. Perdagangan Dan Jasa 3. Industri Pengolahan Hasil Hutan 4. Pendidikan
Sengeti	PKL Primer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat Pemerintahan Kabupaten 2. Pusat Pemerintahan Kabupaten 3. Perdagangan dan Jasa 4. Industri Pengolahan Hasil Hutan
Pelabuhan Dagang	PKL Sekunder	<ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Pengolahan Hutan 2. Simpul Transportasi
Nipah Panjang		<ol style="list-style-type: none"> 3. Industri Perikanan 4. Perhubungan Laut
Wiroto Agung		<ol style="list-style-type: none"> 1. Perdagangan 2. Industri Hasil Perkebunan
Kota Kab. lainnya		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelayanan Pemerintahan Kecamatan 2. Perdagangan dan Distribusi Barang Lokal

Sumber: RTRW Provinsi Jambi 2006-2020

E. Arahan Pola Pemanfaatan Ruang

Pengembangan Kawasan Perindustrian diarahkan di sekitar Pelabuhan Muara Sabak Jambi dan Tungkal dalam bentuk zona industri. Ditinjau dari lokasinya selain mempunyai akses yang baik ke lokasi pelabuhan Muara Sabak kawasan ini mempunyai wilayah belakang kawasan perkebunan yang potensial untuk mendukung kegiatan agro industri.

Di luar zona industri di atas, kegiatan industri diarahkan pengembangannya pada wilayah kota (Jambi) dalam bentuk peruntukan industri seperti diarahkan dalam RUTRK masing-masing kota tersebut, serta pengembangan sentra-sentra industri kecil dan industri pengelolaan hasil perkebunan di masing-masing perkebunan.

Arahan pengembangan kawasan industri meliputi :

- **Penataan ruang untuk zone industri diarahkan di sekitar Jambi dan Muara Sabak.**
- Penyediaan prasarana pendukung.
- Pengembangan kawasan perindustrian di wilayah perkotaan dalam bentuk peruntukan industri dan sentra-sentra industri kecil.

6. PENGEMBANGAN KLASSTER INDUSTRI DAN PEMASARAN

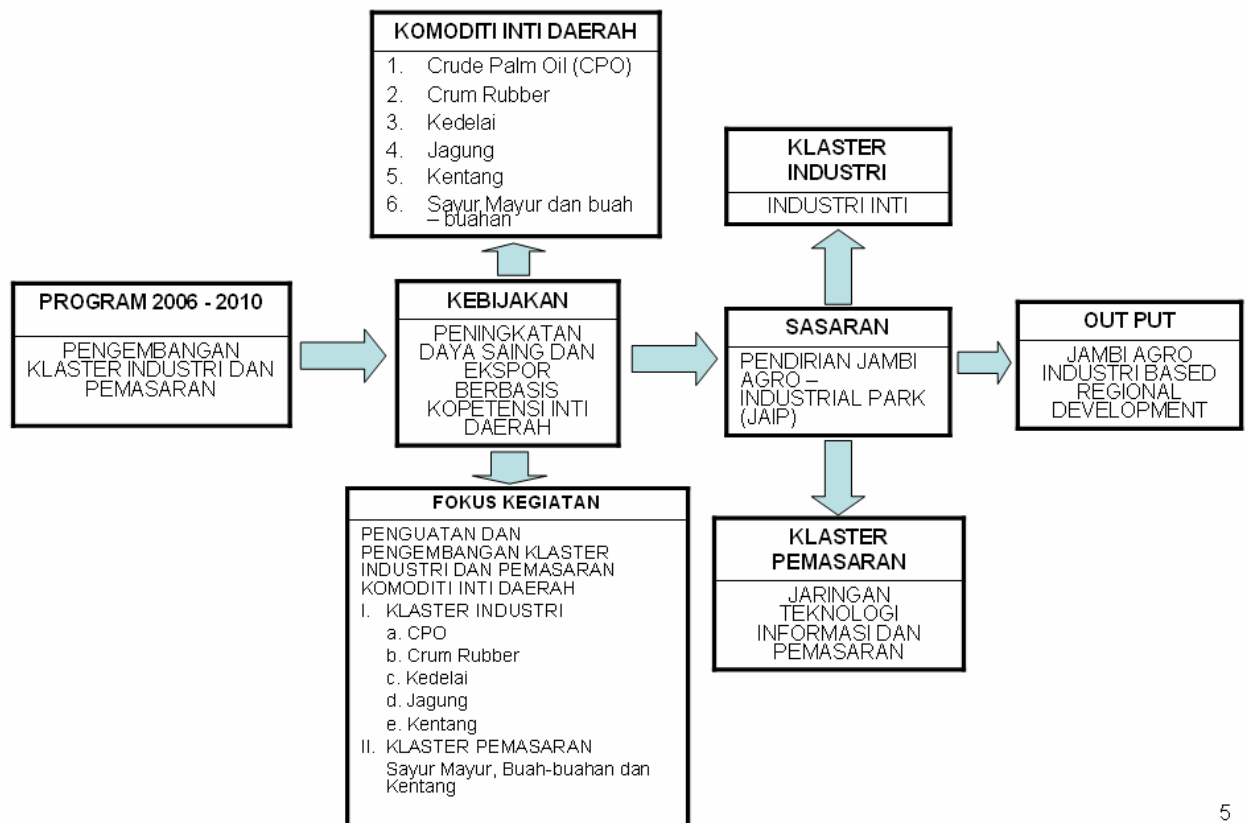
(Sumber : Presentasi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi, Juni 2006)

Beberapa hal penting yang melatarbelakangi konsep pengembangan klaster industri ini adalah :

- Komoditi hasil perkebunan dan pertanian merupakan salah satu komoditi andalan Provinsi Jambi dengan kontribusi PDRB berdasar lapangan usaha sebesar 29,89 % dari total PDRB Provinsi Jambi sebesar Rp. 1.759.393 Juta Tahun 2004.
- Terbukanya peluang pasar domestik maupun internasional terutama produk industri hilir pengolahan hasil pertanian dan perkebunan.
- Terjadinya penurunan laju pertumbuhan Sub-Sektor Industri Menengah Besar yakni 1,74 % Tahun 2004 menjadi 1,02% Tahun 2005
- Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Rata-rata 4,72 % pertumbuhan tersebut 38% berasal dari sektor primer yang memberikan multiplier effect relatif kecil pada masyarakat.

- Selama ini industri hilir Crum Rubber, Crude Palm Oil (CPO) dan beberapa jenis hasil Produksi Pertanian diolah diluar Provinsi Jambi hal ini berakibat pada rendahnya nilai tambah produk tersebut yang pada gilirannya akan berdampak pada rendahnya pendapatan petani.
- Kecenderungan pelaku ekspor di Provinsi Jambi masih mengandalkan ekspor produk komoditi perkebunan dan pertanian dalam bentuk bahan mentah maupun barang setengah jadi.
- Komoditi perdagangan dalam bentuk bahan mentah maupun barang setengah jadi secara umum memiliki daya saing rendah dan rentan terhadap perubahan harga di pasar global.
- Lemahnya posisi petani produsen pada penentuan harga komoditi di pasaran lokal maupun internasional.

Alternatif Penanganan Masalah¹



7. KOMODITAS-KOMODITAS AGRO

Identifikasi Komoditas

Jambi merupakan salah satu propinsi yang memberikan kontribusi produksi komoditi pertanian di Indonesia. Kontribusi produksi komoditi Jambi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Produksi Tanaman Pertanian Sumber Bahan Baku Industri di Beberapa Propinsi di Indonesia Tahun 2004

Komoditi	Sumatera Barat	Riau	Jambi	Sumatera Selatan	Indonesia	% Jambi thd Indonesia
Jagung	145,842	33,430	30,670	74,612	12,013,707	0.26
Kc Tanah	10,529	3,421	2,308	8,918	837,633	0.28
Kedelai	2,007	2,854	3,732	4,928	797,135	0.47
Ubi Kayu	105,917	38,797	40,737	207,738	19,459,402	0.21
Kentang	30,489	-	58,717	125	1,072,040	5.48
Cabe	39,299	11,060	22,218	14,901	1,100,514	2.02
Pisang	34,133	38,920	18,355	95,665	4,874,439	0.38
Durian	41,085	15,622	48,401	47,522	675,902	7.16
Jahe	-	514,598	683,353	-	104,788,634	0.65
Kencur	-	233,393	64,170	-	22,609,057	0.28
Lengkuas	0	374,616	318,040	-	24,298,854	1.31
Kunyit	-	1,360,721	244,664	-	40,467,232	0.60
Karet	70,738	261,507	210,628	379,316	2,065,817	10.20
Kelapa Sawit	713,631	3,189,087	790,781	97,568	11,806,550	6.70
Kopi	24,057	2,937	5,570	144,162	634,893	0.88

Sumber: Statistik Pertanian 2005

Pada tabel di atas terlihat ada beberapa komoditi Jambi yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap produksi nasional. Beberapa komoditi tersebut adalah karet, kelapa sawit, durian, kentang dan cabe dengan masing-masing kontribusi sebesar 10,20%, 6,70%, 7,16%, 5,48% dan 2,02%.

Dibandingkan dengan beberapa propinsi di sekitarnya, Jambi mempunyai koleksi komoditi yang lebih lengkap. Propinsi Sumatera Barat dan Sumatera Selatan tidak tercatat adanya komoditi jahe, kencur, lengkuas dan kunyit sedangkan Jambi mencatat produksi yang cukup besar. Komoditi-komoditi tersebut adalah sumber bahan baku bagi industri biofarmaka yang saat ini cukup banyak diminati oleh masyarakat yang khawatir akan dampak negatif pengobatan kimia sintesis.

Selain mempunyai kontribusi terhadap produksi nasional, Jambi juga memberikan kontribusi terhadap ekspor nasional. Perkembangan volume ekspor Jambi dapat dilihat pada tabel berikut;

Volume Ekspor Komoditi & Industri Pertanian Propinsi Jambi

Komoditi	volume kg			
	2000	2001	2002	2003
1. PERTANIAN	4,499,562	7,387,229	4,010,683	7,884,639
- Kopi	243,400	123,024	30,821	36,000
- Karet	0	0	141,120	0
- Udang	2,334,839	3,316,173	1,181,206	687,972
- Sayuran	11,324	163,726	25,806	51,037
- Buah-buahan	451,806	383,883	697,071	947
- Ikan & Lainnya	837,606	3,397,328	1,444,702	3,286,497
- Biji Coklat	0	0	0	0
- Lainnya	620,587	3,095	489,957	3,822,186
2. INDUSTRI	910,832,169	1,489,458,614	930,870,069	766,465,289
- Makanan Olahan	3,267,257	8,607,228	1,884,327	471,573
- Karet Olahan	104,041,663	391,203,077	85,878,484	110,206,246
- Kayu Gergajian	159,282	67,512,531	130,079,939	115,815,192
- K. Lapis & Olahan Lainnya	501,040,956	530,317,699	441,042,595	414,469,023
- Kertas/Pulp	225,303,701	288,515,623	237,350,703	29,613,957
- Furniture	2,459,768	20,282,754	2,578,347	17,102,895
- Minyak	3,607,265	6,072,321	19,935,075	55,492,644
- Arang	2,191,077	656,563	42,448	1,067,429
- Lainnya	68,761,200	176,290,818	12,078,151	22,226,330
3. PERTAMBANGAN	25,046,719	51,072,303	131,353,913	407,612,806
- Pasir	25,046,719	2,481,105	0	0
- Minyak Mentah & Gas Alam	0	10,070,643	69,191,713	407,612,806
- Tambang Lainnya	0	38,520,555	62,162,200	
Jumlah	940,378,450	1,547,918,146	1,066,234,665	1,181,962,734

Sumber: Statistik Pertanian 2005

Beberapa jenis komoditi pertanian yang diekspor langsung dari Jambi adalah kopi, karet, udang, sayuran, buah-buahan, ikan dan biji coklat. Volume produksi untuk tahun 2000, menunjukkan bahwa jenis komoditi agribisnis yang berperan besar adalah udang dengan volume ekspor mencapai 2.334,8 ton. Namun pada tahun 2003, volume ekspornya mengalami penurunan dan mencapai 687,97 ton. Sedangkan di tahun 2003, komoditi pertanian yang volumenya terbesar dan diekspor adalah *ikan dan lainnya*.

Untuk barang industri, nampaknya volume ekspornya lebih besar dari pada komoditi pertanian. Jenis-jenis barang industri yang diekspor antara lain adalah makanan olahan, karet olahan, kayu gergajian, kayu lapis, kertas, furniture, minyak, arang dan beberapa lainnya. Volume terbesar untuk ekspor Jambi adalah ekspor kayu lapis dan olahannya sebesar 414.469, 02 ton pada tahun

2003. Beberapa barang industri yang mempunyai bahan baku dari komoditi pertanian adalah makanan olahan, karet olahan dan kertas.

Ada 4 komoditi perkebunan utama yang diproduksi di Jambi yaitu karet, kelapa sawit, kelapa dalam dan kayu manis. Jenis komoditi terbanyak yang dihasilkan dari propinsi ini adalah kelapa sawit dengan jumlah produksi CPO mencapai 550.609 ton dan kemudian diikuti oleh karet sebesar 242.448 ton.

Komoditas pertanian yang dipilih untuk mendukung JAIP terutama didasarkan kepada produksi komoditas yang saat ini sudah menjadi andalan Provinsi Jambi. Selain itu komoditas yang dipilih juga merupakan komoditas prioritas yang pengembangannya didorong oleh pemerintah dalam kaitannya dengan revitalisasi pertanian. Keragaan setiap jenis komoditas pertanian secara rinci disajikan dalam bab terdahulu Sementara itu jenis Komoditas Prioritas Nasional yang didorong oleh pemerintah dalam rangka revitalisasi pertanian meliputi 14 komoditas sebagai berikut :

(i) Sub Sektor Tanaman Pangan meliputi :

1. Padi
2. Jagung
3. Kedelai
4. Bawang Merah

(ii) Sub Sektor Hortikultura

1. Pisang
2. Jeruk

(iii) Sub Sektor Tanaman Hias

1. Anggrek

(iv) Sub Sektor Perkebunan

1. Kelapa Sawit
2. Karet
3. Kakao
4. Kelapa
5. Tebu

(v) Sub Sektor Peternakan

1. Sapi
2. Ayam

Hasil Analisis Kesesuaian Lahan menurut Urutan Komoditas Prioritasnya

No	Komoditi	Sesuai		Tidak Sesuai		Un-Clasified		Total	
		Ha	%	Ha	%	Ha	%	Ha	%
1	Sawit	2.198.933	44,78	2.685.503	54,69	26.300	0,54	4.910.735	100,00
2	Karet	2.198.933	44,78	2.685.503	54,69	26.300	0,54	4.910.735	100,00
3	Tebu	1.977.498	40,27	2.906.938	59,20	26.300	0,54	4.910.735	100,00
4	Kelapa	1.931.662	39,34	2.952.774	60,13	26.300	0,54	4.910.735	100,00
5	Sapi	1.927.821	39,26	2.956.614	60,21	26.300	0,54	4.910.735	100,00
6	Pisang	1.910.511	38,90	2.973.924	60,56	26.300	0,54	4.910.735	100,00
7	Nenas	1.881.379	38,31	3.003.056	61,15	26.300	0,54	4.910.735	100,00
8	Kakao	1,717,975	34,98	3,166,460	64,48	26,300	0,54	4,910,735	100,00
9	Jeruk	1.580.668	32,19	3.303.767	67,28	26.300	0,54	4.910.735	100,00
10	Lada	1.580.668	32,19	3.303.767	67,28	26.300	0,54	4.910.735	100,00
11	Kedelai	592.835	12,07	4.291.601	87,39	26.300	0,54	4.910.735	100,00
12	Jagung	592.835	12,07	4.291.601	87,39	26.300	0,54	4.910.735	100,00
13	Padi	501.915	10,22	4.382.520	89,24	26.300	0,54	4.910.735	100,00
14	Bawang Merah	81.582	1,66	4.802.854	97,80	26.300	0,54	4.910.735	100,00
15	Kentang	219.954	4,48	4.664.482	94,99	26.300	0,54	4.910.735	100,00

Sumber : Hasil Analisis, 2007

Dari Table diatas menunjukkan bahwa kelapa sawit dan karet merupakan komoditas yang tingkat kesesuaian lahannya paling tinggi sedangkan lahan yang tingkat kesesuaiannya paling rendah adalah bawang merah.

Penentuan Komoditas Aalternatif Pendukung Pengembangan Agroindustri

Komoditas Penting di Jambi

Komoditas-komoditas penting yang ada di Jambi dalam konteks nasional. jagung, kacang tanah, kedelai, ubi kayu, kentang, cabe, pisang, durian, tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kopi, kayu manis dan beberapa tanaman biofarmaka seperti jahe, lengkuas, kunyit dan kencur.

Komoditi pertanian yang mempunyai nilai ekspor cukup tinggi di propinsi Jambi antara lain adalah kopi, karet, udang, sayuran, buah-buahan, ikan dan biji cacao.

Untuk industri pertanian di Jambi yang memberikan kontribusi cukup besar antara lain adalah industri makanan olahan, karet olahan dan kertas.

Sedangkan untuk komoditas penting di propinsi Jambi itu sendiri meliputi tanaman padi, ubi kayu, jagung, kedelai, pepaya, pisang, kentang, cabe, karet, kelapa sawit, kelapa dalam dan kulit kayu manis serta tanaman biofarmaka.

Kebijakan Pemda & Hasil – Hasil Studi

Beberapa kebijakan Pemerintah Daerah, laporan studi serta beberapa dokumen pemerintah daerah yang terkait dengan studi ini mencantumkan beberapa jenis komoditi sebagai outputnya.

Study tentang Integrated Agricultural Technology System for Community Development, Bappeda Propinsi Jambi dan Fakultas Teknologi Pertanian UGM:

Studi ini menggunakan pembobotan terhadap beberapa kriteria komoditi unggulan seperti indikator Linkage, Export, Market Reach, Local Content, Human Resource, Value Added dan Environment. Hasil survey menunjukkan bahwa ada 11 komoditi di Propinsi ini yang mempunyai prospek cerah yaitu karet, kelapa sawit, kelapa, kayu manis, kopi, pinang, buah-buahan (manggis, duku), nanas, ikan laut, ikan darat dan ternak besar. Lima komoditi yang mempunyai peringkat tertinggi komoditi adalah karet, kelapa, kelapa sawit, kayu manis dan kopi. Namun dalam kerjasama yang akan dibentuk antara International Finance Corporation (IFC) dengan UGM, 2 jenis komoditi yang menjadi perhatian kerjasama tersebut adalah kelapa sawit dan karet.

Saran yang diberikan di dalam studi tersebut adalah mendorong investor untuk membangun industri pengolahan kelapa sawit yang tidak hanya sebatas produk CPO tetapi sampai kepada industri hilir sehingga value added dapat dimanfaatkan oleh masyarakat propinsi Jambi.

RTRW Propinsi Jambi 2005 – 2020:

Di dalam RTRW Propinsi Jambi tahun 2005 – 2020 disebutkan tentang wilayah potensial untuk pertanian dan industri di propinsi ini.

Tabel 3.2 Wilayah Potensial untuk Pertanian dan Industri di Propinsi Jambi

Sektor	Jenis Kegiatan	Wilayah
Tanaman pangan	Sawah	Kabupaten Kerinci, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Merangin, Bungo

Sektor	Jenis Kegiatan	Wilayah
	Hortikultura / Palawija	Kabupaten Kerinci, Merangin, Sarolangun, Muara Jambi
Perkebunan	Perkebunan Karet	Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tebo, Bungo, Sarolangun, Muara Jambi, Batanghari
	Perkebunan Kelapa sawit	Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tebo, Bungo, Muara Jambi, Batanghari, Sarolangun, Merangin
	Kopi	Kabupaten Merangin, Sarolangun, Kerinci
	Kayu Manis	Kabupaten Kerinci, Merangin, Sarolangun
	Kelapa dalam	Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur
Peternakan	Ternak besar / kecil	Semua wilayah kabupaten
Perikanan	Perikanan Laut	Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur
	Perikanan darat	Semua kabupaten
Industri	Industri besar, menengah dan kecil	Kota Jambi, Muaro Jambi, Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat

Sumber: RTRW Propinsi Jambi 2005 - 2020

Secara garis besar, penggunaan areal pertanian di Propinsi Jambi dialokasikan dengan berbagai kegiatan seperti:

Ekstensifikasi: dilakukan pada lahan hutan dan semak belukar dengan kemiringan tanah < 40%. Pada areal yang kemiringan lahannya kurang dari 15% diarahkan untuk tanaman pangan. Sedangkan pada areal dengan kemiringan antara 15 - 40% diarahkan untuk tanaman perkebunan dengan syarat kultur teknis tertentu.

Intensifikasi: dilakukan pada semua lahan dengan memperbaiki kondisi drainase dan peremajaan karet rakyat

Rehabilitasi tanaman tahunan; Pada umumnya, tanaman karet di propinsi ini sudah tua dan perlu diremajakan kembali.

Arahan kegiatan pertanian lahan kering adalah melakukan pengembangan kawasan potensial, mempertahankan luasan yang ada, mengembangkan komoditi yang mempunyai produktifitas tinggi dan berorientasi ekspor, pengendalian perluasan tanaman untuk memelihara kelestarian lingkungan, diversifikasi tanaman dengan buah-buahan, dan meningkatkan keterkaitan antara petani rakyat dengan sektor sekunder untuk mendukung sektor pengolahan.

Untuk tanaman tahunan / perkebunan, arahan pemanfaatan lahan diarahkan untuk komoditi utama yaitu kelapa sawit, kelapa, karet, kopi dan teh. Arahan

tersebut adalah mempertahankan luas dan lokasi lahan yang ada, peremajaan dan perluasan areal karet, kelapa sawit, kelapa, kopi dan lain-lain, pengembangan tanaman perkebunan sesuai dengan potensi / kesesuaian lahan, pemeliharaan kelestarian lingkungan, mengembangkan perkebunan di wilayah dengan produktifitas tinggi, kerjasama kebun inti dengan plasma dan menciptakan keterkaitan kebun rakyat dengan sektor industri terkait.

Renstra Propinsi Jambi 2006 – 2010:

Beberapa kebijakan yang terkait dengan sektor pertanian secara langsung adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan investasi dan ekspor non migas dengan mengkoordinasikan pembangunan infrastruktur ke wilayah yang akan dikembangkan dan ke wilayah produksi berorientasi ekspor
- b. Revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan (RPPK) dengan mengkoordinasikan sektor terkait yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan wilayah

Kebijakan tersebut diwujudkan dalam program kerja yang beberapa diantaranya terkait dengan pengembangan pertanian yaitu:

- a. Peningkatan keberdayaan masyarakat pedesaan
- b. Peningkatan daya saing ekspor
- c. Pengembangan kemitraan
- d. Pengembangan agribisnis

Dokumen Revitalisasi Perkebunan Karet untuk Peningkatan Ekspor, Bappeda Propinsi Jambi 2006:

Dokumen Revitalisasi perkebunan karet bertujuan untuk menganalisa kondisi perkebunan dan ekspor karet, menyusun strategi pengembangan perkebunan karet dan menyusun rencana pengembangan perkebunan karet.

Hasil rekomendasi dari dokumen tersebut adalah menghindari pemberian hibah dan menyediakan pinjaman lunak melalui subsidi; pembangunan pusat pelatihan petani karet dan pusat pembibitan & sertifikasi karet; dan pembentukan pusat penelitian dan pengembangan produk karet.

Dokumen Penyusunan Proposal Pendanaan JAIP untuk Diajukan kepada Lembaga Donor Propinsi Jambi, Bappeda Propinsi Jambi 2006:

Beberapa kegiatan dan komoditi yang menjadi unggulan di dalam proposal tersebut adalah peremajaan karet, intensifikasi kelapa sawit, pembibitan ikan patin jambal, kedelai, jagung, kelapa, kentang dan kayu manis.

Kebijakan Nasional

Departemen Pertanian melalui Surat Keputusan Menteri no. 511/kpts/PD-310/9/2006 tentang Komoditi Pertanian Binaan Departemen Pertanian menyebutkan berbagai jenis tanaman pertanian yang menjadi binaan departemen tersebut. Di dalam dokumen tersebut terdapat 126 jenis tanaman perkebunan, 30 jenis tanaman buah-buahan, 80 jenis tanaman sayuran, 66 jenis tanaman biofarmaka dan 82 jenis tanaman hias.

Sedangkan di dalam RENSTRA Departemen Pertanian tahun 2006 - 2015 menyebutkan 14 komoditas yang menjadi prioritas nasional. Komoditi-komoditi tersebut adalah padi, jagung, kedelai, bawang merah, pisang, jeruk, anggrek, kelapa sawit, karet, kakao, kelapa, tebu, sapi dan ayam.

Pemerintah Indonesia melalui paket kebijakan investasi sesuai Instruksi Presiden RI no. 3 tahun 2006, yang dikeluarkan pada tanggal 27 Februari 2006 telah memberikan instruksi kepada departemen-departemen terkait, gubernur dan bupati/walikota untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai dengan tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing dalam rangka perbaikan iklim investasi dengan berpedoman pada program-program kerja yang tercantum di dalam lampiran peraturan tersebut.

Penyebaran Komoditi Eksisting Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Berdasarkan analisa penyebaran komoditi eksisting, terlihat beberapa komoditi yang memberikan kontribusi produksi lebih besar dari 10% terhadap total produksi Jambi di kabupaten Tanjung Jabung Timur dari pada di kabupaten-kabupaten lain di Jambi. Komoditas-komoditas tersebut adalah padi, kedelai, pisang dan kelapa sawit.

Kesesuaian Lahan Dan Ketersediaan Lahan

Berdasarkan analisa kesesuaian lahan maka diperoleh beberapa komoditi yang mempunyai kesesuaian terluas untuk wilayah kabupaten Tanjung Jabung Timur diurut berdasarkan dari yang terluas yaitu kelapa sawit, karet, tebu, kelapa, pisang, nanas, jeruk, lada, kedelai, jagung, padi, kentang dan bawang merah.

Skoring Komoditi

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dibuatlah skoring komoditi dengan berdasarkan dukungan terhadap komoditi yang bersangkutan. Setiap dukungan terhadap komoditi pertanian diberikan skore 1 dan yang tidak didukung mempunyai skore 0.

Berdasarkan tabel skoring, terlihat bahwa komoditi yang mendapatkan skore tertinggi adalah karet (skore 11) dan kemudian diikuti oleh kelapa sawit (skore 10). Hal ini berarti bahwa masyarakat nasional dan masyarakat Jambi cenderung mendukung komoditi-komoditi tersebut sebagai komoditi unggulan di daerah Jambi.

8. IDENTIFIKASI PROSPEK INDUSTRI AGRO DI MASA MENDATANG

Kriteria Terhadap Industri Hilir Agro Terpilih

Berdasarkan hasil skoring di atas, maka perlu dibuatkan kriteria industri hilir yang akan dikembangkan dari komoditi terpilih tersebut. Kriteria tersebut antara lain adalah:

- a. Merupakan industri strategis dimana hasil olahannya dapat digunakan oleh berbagai jenis industri lainnya
- b. Lebih diutamakan agroindustri skunder dan tertier
- c. Mempunyai industri hilir yang relatif banyak

Skoring komoditi Berdasarkan Dukungan Kebijakan, Dokumen Terkait dan Analisa

Pedoman Pemilihan Komoditi	jenis Komoditi (lihat keterangan)																		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
Konteks Nasional		1	1	1	1	1	1		1	1	1	1		1	1	1	1	1	1
Kontribusi ekspor						1	1		1	1		1		1					
Komoditas Utama Jambi	1	1		1	1	1		1	1		1	1	1		1	1	1	1	1
Integrated Agricultural Technology System for Community Development											1	1	1	1	1				
RTRW Jambi 2005 -2020	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Renstra Propinsi Jambi 2006 - 2010	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Dokumen Revitalisasi Perkeb Karet, Bappeda Propinsi Jambi 2006												1							
Dokumen Proposal Pendanaan JAIK untuk Lembaga Donor, Bappeda Propinsi Jambi 2006:		1		1		1					1	1	1		1				
Surat Keputusan Menteri no. 511/kpts/PD-310/9/2006	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Resntra Departemen pertanian 2006 - 2015	1	1		1					1		1	1	1						
Penyebaran Komoditi eksisting di kab Tanjung Timur	1			1					1		1								
Kesesuaian lahan terluas	1	1		1		1			1		1	1	1						
Total skoring	7	8	4	9	5	8	5	4	9	5	10	11	8	6	7	5	5	5	5

Keterangan :

1	Padi	3	Kc Tanah	5	Ubi kayu	7	cabe	9	pisang	11	k sawit	13	kelapa	15	kayu manis	17	lengkuas	19	kencur
2	Jagung	4	Kedelai	6	kentang	8	pepaya	10	durian	12	karet	14	kopi	16	jahe	18	kunyit		

- d. Menggunakan bahan baku yang diproduksi di Jambi dan jumlahnya relatif lebih banyak dari komoditi lain di propinsi Jambi
- e. Sumber bahan baku lebih diutamakan berasal dari sekitar wilayah JAIP dalam koridor daerah tingkat II.
- f. Memberikan manfaat kepada masyarakat Jambi dan PAD Propinsi Jambi

Potensi Industri Hilir

a) Oleochemical

Indonesia cukup jauh tertinggal dalam pengembangan industri oleochemical, padahal Indonesia adalah penghasil minyak nabati terkemuka di dunia, khususnya dalam industry CPO. Selama ini, Negara-negara pengimpor CPO Indonesia justru jauh lebih maju dalam pengembangan industry olechemical dan mereka bahkan telah berhasil mengembangkan industry oleochemical yang lebih hilir yang siap digunakan sebagai bahan baku bagi banyak industry. Selain itu, Malaysia, yang menjadi saingan berat sebagai produsen CPO, juga telah jauh meninggalkan Indonesia dalam industri oleochemical.

Tidak terlalu jelas mengapa Indonesia lamban dalam mengembangkan industri oleochemical ini. Bila mengacu kepada industry oleochemical yang ada saat ini, memang sulit dibantah, bahwa mereka pada umumnya mengalami permasalahan yang tidak ringan, terutama sejak krisis ekonomi berlangsung. Oleh sebab itu, contoh yang kurang menarik itu, bisa saja menjadi pelajaran berharga bagi para calon investor, tetapi perlu juga secara obyektif mengkaji lebih dalam. Feasibilitas dari pada pendirian industry oleochemical di Indonesia dilihat dari berbagai aspek.

Selama ini para produsen CPO masih terlalu berorientasi pada ekspor CPO atau hanya mengolahnya menjadi minyak goreng. Mereka masih belum berani melangkah lebih jauh untuk mendirikan industri atau bekerjasama dengan investor untuk membangun pabrik yang dianggap belum pasti. Keadaan ini terbukti dengan tidak mudahnya calon investor untuk menggandeng pemilik perkebunan atau produsen CPO untuk mendirikan pabrik oleochemical.

Apabila dilihat dari aspek pasarnya seperti diuraikan dimuka, penyerapan produk hulu oleochemical didalam negeri, seperti fatty acid, fatty alcohol dan glycerol, masih tergolong kecil. Justru pasar ekspor yang jumlahnya sangat besar dan inilah sebenarnya yang cukup menarik investasi dalam industri ini. Pada tahun

2000 lalu, konsumsi produk hulu eleochemical mencapai 98.685 ton, yang terdiri dari fatty acid 30,848 ton, fatty alcohol 53.097 ton dan glicerol 14.740 ton. Konsumsi tersebut memang terus naik dalam setiap tahunnya, dan pada tahun 2005 totalnya mencapai 116.810 ton, terdiri dari fatty acid 38.211 ton, fatty alcohol 59.335 ton dan glicerol 19.264 ton.

Tetapi volume konsumsi ini masih jauh lebih rendah dari kapasitas pabrik yang ada, apalagi bila dibanding dengan permintaan dunia, maka konsumsi lokal itu hampir tidak ada artinya.

Pada tahun 2006, tingkat permintaan fatty acid di pasar Internasional diperkirakan mencapai 3.618.445 ton sementara total kapasitas industri tersebut di Indonesia hanya 490.300 ton, sehingga jika seluruh produksi di dalam negeri dijual ke pasar ekspor, pangsa pasarnya hanya sebesar 15,67 % dan terdapat peluang sebesar 3.128.145 ton yang harus diperebutkan oleh beberapa produsen dunia. Kemudian pada tahun 2012. Permintaan fatty acid di pasar internasional diperkirakan sebesar 565.300 ton dan jika seluruh produksi di dalam negeri dijual ke pasar ekspor, pangsa pasarnya hanya sebesar 9,87% dan terdapat peluang pasar sebesar 3.910.005 ton.

Dalam pada itu permintaan Glycerol di pasar Internasional pada tahun-tahun mendatang diperkirakan juga akan terus meningkat. Pada tahun 2006 diperkirakan mencapai 668.224 ton, sementara kapasitas industri bahan kimia tersebut di Indonesia diperkirakan 44.040 ton per tahun, sehingga jika seluruh hasil produksi Indonesia dijual ke pasar ekspor pangsa pasarnya hanya 7.06%, dan terdapat peluang pasar sebesar 624.184 ton. Pada tahun 2012 permintaan glicerol di pasar internasional diperkirakan mencapai 1.060.387 ton sedangkan kapasitas industri tersebut di Indonesia diperkirakan sebesar 59.040 ton dan jika seluruh produksi di dalam negeri dijual ke pasar ekspor, pangsa pasarnya hanya sebesar 5,9% dan terdapat peluang pasar sebesar 1.001.347 ton.

Sedangkan permintaan fatty alcohol di pasar internasional pada tahun 2006 diperkirakan mencapai 2.896.441 ton, sementara kapasitas industri bahan kimia tersebut di Indonesia diperkirakan sebesar 140.000 ton per tahun, sehingga jika seluruh hasil produksi Indonesia dijual ke pasar ekspor pangsa pasar 5.08%, dan terdapat peluang pasar sebesar 2.756.441 ton. Pada tahun 2012 permintaan fatty alcohol di pangsa pasar internasional diperkirakan mencapai 4.050,005 ton sedangkan kapasitas industri tersebut di Indonesia diperkirakan 140.000 ton dan jika seluruh produksi di dalam negeri dijual ke pasar ekspor, pangsa pasarnya hanya sebesar 3,58% dan terdapat peluang pasar sebesar 3.910.005 ton.

Melihat perkembangan yang terjadi di pasar internasional tersebut maka dilihat dari aspek pasar, pendirian industri oleochemical di Indonesia, masih sangat memungkinkan. Hanya saja, tentunya masih banyak faktor yang perlu dikaji dan dipertimbangkan, seperti faktor teknologi dan biaya investasi, kemudian sumber bahan baku yang continue dan kepastian pasar, seperti kontrak penjualan yang sudah pasti dan sebagainya.

b) Crumb Rubber

Komoditi karet dengan produk prime *sheet dan crumb rubber* mempunyai peranan yang cukup penting dalam perekonomian nasional, kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) dari komoditas ini mencapai 6 triliun rupiah setiap tahunnya, menyerap 1,7 juta tenaga kerja, serta berperan dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangnya.

Pada saat ini produksi karet alam Indonesia mencapai 1,6 juta ton dan merupakan produsen karet alam terbesar kedua di dunia setelah Thailand. Indonesia memiliki kemampuan komparatif (*comparative advantage*) dan mempunyai kemampuan bersaing (*competitive advantage*).

Produksi dan konsumsi karet alam selama 5 tahun terakhir memperlihatkan produksi tumbuh sebesar 1,53% dan konsumsi sekitar 3-4%, sedangkan karet sintetis yang merupakan substitusi karet alam produksinya tumbuh sekitar 3% dan konsumsinya tumbuh sekitar 1,06%. Menurut studi yang dilakukan oleh Free University Ámsterdam bekerjasama dengan *Rubber Research Institute Thailand* proyeksi konsumsi karet alam dunia dalam jangka panjang diperkirakan mencapai 13,5 juta ton sedangkan proyeksi produksi hanya 7,8 juta ton, sehingga akan terjadi kekurangan pasokan 5,7 juta, kondisi ini akan memberi peluang besar bagi usaha agribisnis karet alam Indonesia.

Potensi crumb rubber tahun 2005 di Jambi menunjukkan jumlah produksi mencapai 243.000 ton dengan laju pertumbuhan sebesar 6,2% per tahun. Total volume ekspor crumb rubber tahun 2005 mencapai 140,176 juta kg dengan nilai ekspor mencapai US\$ 157,285 juta. Produksi tersebut dipasarkan ke pasar ekspor 57,68% dan antar pulau sebesar 42,31%.

Kebutuhan domestik crumb rubber untuk industri ban, sarung tangan dan karet lainnya masing-masing adalah 156.000 ton/tahun, 228.000 ton/tahun dan 258.000 ton/tahun. Sedangkan kebutuhan internasional mencapai 10,6 juta ton dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 5,6%/tahun.

Produksi karet alam dunia tahun 2005 mencapai 8,93 juta ton sedangkan kebutuhan karet dunia mencapai 10,6 juta ton sehingga terjadi gap sebesar 1,67 juta ton/tahun yang digunakan untuk memenuhi pasar USA 36%, Jepang 13,7%, India 8,8%, Korea 4,6%, Jerman 4,4%, Brazil 3,2%, Perancis 1,6% dan negara-negara lain 21,7%.

Harga karet alam di pasar Internasional, Oktober 2003 yakni Spot New Cork 126,2 cent/Kg, Spot Singapore 111 cent/kg dan spot Malaysia 108.5 cent/kg, harga ini menunjukkan perbaikan harga setelah terpuruk beberapa tahun sebelumnya, sedangkan menurut lembaga The International Study Group Economics Intelligence harga karet RSS1 spot price akan bergerak secara signifikan dalam kurun waktu yang akan datang dan diperkirakan harganya 100 cent/kg-160 cent/kg.

Dengan merujuk ke kondisi perekonomian nasional dan perkembangan penerimaan dari perkebunan dan pabrik karet yang akan menambah devisa dan PAD daerah maka sangat dimungkinkan untuk membangun pabrik pengolahan karet tersebut

9. ANALISIS INDUSTRI DI PROVINSI JAMBI DAN KABUPATEN TAJUNG JABUNG TIMUR

Indikator industri yang dibahas berikut adalah dari kelompok industri pengolahan berukuran sedang dan besar. Klasifikasi ukuran industri tersebut berdasarkan jumlah tenaga kerja, dimana jika banyak tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produksi minimal 100 orang maka industri dikategorikan sebagai industri besar. Sedangkan industri menengah berukuran tenaga kerja minimal 20 orang hingga 99 orang.

Provinsi Jambi

kegiatan industri pengolahan yang dominan di Jambi dapat dikategorikan sebagai industri yang berbasis Agrobisnis. Secara rata-rata dari tahun 1990 hingga 2005, kontribusi dari kelompok industri Agrobisnis tidak kurang dari 95% dari total output industri manufaktur.

Berikut adalah Industri yang mendominasi perekonomian Prov Jambi dalam klasifikasi agregasi ISIC 3 digit.

341 Industri kertas, barang dari kertas dan sejenisnya → kontribusinya meningkat terus

311 Industri makanan-1 → kontribusinya cenderung meningkat hingga 2005

355 Industri karet dan barang dari karet → kontribusi berfluktuasi, tetapi menurun terus.

331 Industri kayu, bambu, rotan, rumput dan sejenisnya → kontribusinya menurun terus

Sementara industri yang berbasis non Agroindustri hanya menempati porsi yang sangat kecil, yaitu tidak lebih dari 5% selama periode 1990-2005.

Keterangan

ISIC 3	Deskripsi ISIC 3
311	Industri makanan-1
312	Industri makanan-2
313	Industri minuman
314	Industri pengolahan tembakau dan bumbu rokok
321	Industri tekstil
322	Industri pakaian jadi, kecuali untuk alas kaki
323	Industri kulit dan barang dari kulit, kecuali untuk alas kaki
324	Industri alas kaki
331	Industri kayu, bambu, rotan, rumput dan sejenisnya
332	Industri perabotan & kelengkapan RT serta alat dapur dari kayu, bambu & rotan
341	Industri kertas, barang dari kertas dan sejenisnya
342	Industri percetakan dan penerbitan
351	Industri bahan kimia industri
352	Industri kimia lain
353	Industri pemurnian dan pengilangan minyak bumi, serta gas bumi
354	Industri barang-barang dari hasil kilang minyak bumi dan batu bara
355	Industri karet dan barang dari karet
356	Industri barang dari plastik
361	Industri porselin
362	Industri gelas dan barang dari gelas
363	Industri semen, kapur dan barang dari semen dan kapur
364	Industri pengolahan tanah liat
369	Industri barang galian lain bukan logam
371	Industri logam dasar besi dan baja
372	Industri logam dasar bukan besi
381	Industri barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya
382	Industri mesin dan perlengkapannya, kecuali mesin listrik
383	Industri mesin, peralatan & perlengkapan listrik serta bahan keperluan listrik
384	Industri alat angkutan
385	Industri peralatan profesional, ilmu pengetahuan, pengukur dan pengatur
390	Industri pengolahan lainnya

Output Industri Manufaktur Jambi By Isic3 (Juta Rp)

isic3	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2005
341	0	0	0	0	22,145	123,547	279,980	318,910	488,931	737,725	1,920,242	5,255,726	6,342,877	5,245,241	7,803,701
311	5,268	6,215	45,991	51,665	66,090	112,403	106,338	178,063	559,826	411,700	580,885	3,289,444	3,283,534	6,379,466	5,600,161
355	112,476	128,654	152,920	167,994	248,197	431,497	339,124	456,835	900,662	637,725	764,828	717,357	989,438	1,366,021	2,938,551
331	348,099	417,071	506,126	615,218	695,181	768,913	892,150	1,029,747	1,450,895	1,725,081	1,437,315	1,620,182	1,725,975	1,419,579	1,422,393
352	32,456	165	0	0	0	0	0	0	830	107,184	95,351	0	109,488	0	146,904
390	11,709	14,245	1,972	13,340	18,016	22,649	0	0	855	44,865	36,252	1,257	40,297	0	23,158
312	4,026	8,698	5,649	6,321	8,017	17,012	12,910	14,847	31,706	29,585	34,004	0	33,073	9,815	10,337
351	3,011	37,521	38,499	36,526	36,753	45,813	50,973	55,852	209,100	0	0	121,032	3,391	240,774	7,159
313	33	25	313	688	681	885	1,113	1,180	976	2,523	1,784	9,022	6,759	4,521	6,159
332	263	326	141	333	784	432	1,842	2,301	1,072	3,399	3,152	2,769	7,805	1,538	1,297
364	16	28	26	0	0	75	102	257	257	1,958	119	133	400	475	713
321	0	0	0	0	0	103	445	451	660	444	750	2,616	1,508	317	700
356	429	418	288	271	288	450	521	437	191	338	427	2,632	3,053	116	0
363	394	345	274	347	382	547	941	842	114	321	373	2,651	2,731	0	0
369	0	0	663	177	0	0	265	817	638	0	0	0	0	0	0
383	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	9,823	0	0	0
384	60	0	65	0	1,052	1,120	1,124	375	492	575	447	3,392	4,610	0	0
TOTAL	518,240	613,710	752,926	892,877	1,097,585	1,525,447	1,687,827	2,060,916	3,647,204	3,703,426	4,875,931	11,038,036	12,554,939	14,667,864	17,961,232

Komposisi Output Industri Manufaktur Jambi By ISIC3 (%)

isic3	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2005
341	0.00	0.00	0.00	0.00	2.02	8.10	16.59	15.47	13.41	19.92	39.38	47.61	50.52	35.76	43.45
311	1.02	1.01	6.11	5.79	6.02	7.37	6.30	8.64	15.35	11.12	11.91	29.80	26.15	43.49	31.18
355	21.70	20.96	20.31	18.81	22.61	28.29	20.09	22.17	24.69	17.22	15.69	6.50	7.88	9.31	16.36
331	67.17	67.96	67.22	68.90	63.34	50.41	52.86	49.97	39.78	46.58	29.48	14.68	13.75	9.68	7.92
352	6.26	0.03	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.02	2.89	1.96	0.00	0.87	0.00	0.82
390	2.26	2.32	0.26	1.49	1.64	1.48	0.00	0.00	0.02	1.21	0.74	0.01	0.32	0.00	0.13
312	0.78	1.42	0.75	0.71	0.73	1.12	0.76	0.72	0.87	0.80	0.70	0.00	0.26	0.07	0.06
351	0.58	6.11	5.11	4.09	3.35	3.00	3.02	2.71	5.73	0.00	0.00	1.10	0.03	1.64	0.04
313	0.01	0.00	0.04	0.08	0.06	0.06	0.07	0.06	0.03	0.07	0.04	0.08	0.05	0.03	0.03
332	0.05	0.05	0.02	0.04	0.07	0.03	0.11	0.11	0.03	0.09	0.06	0.03	0.06	0.01	0.01
364	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.01	0.01	0.05	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
321	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.03	0.02	0.02	0.01	0.02	0.02	0.01	0.00	0.00
356	0.08	0.07	0.04	0.03	0.03	0.03	0.03	0.02	0.01	0.01	0.01	0.02	0.02	0.00	0.00
363	0.08	0.06	0.04	0.04	0.03	0.04	0.06	0.04	0.00	0.01	0.01	0.02	0.02	0.00	0.00
369	0.00	0.00	0.09	0.02	0.00	0.00	0.02	0.04	0.02	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
383	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.09	0.00	0.00	0.00
384	0.01	0.00	0.01	0.00	0.10	0.07	0.07	0.02	0.01	0.02	0.01	0.03	0.04	0.00	0.00
TOTA	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0
L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Pertumbuhan Output Riil (Harga Konstan 2000) Industri Manufaktur Di Jambi By ISIC3

isic3	Annual Growth (%)			
	1994-1997	1998-2000	2000-2005	1994-2005
341	130.66	68.03	21.62	52.56
311	31.92	-13.63	44.55	34.02
355	16.19	-21.87	20.26	12.06
331	8.07	-15.61	-8.31	-4.47
352		808.92	0.17	
390	-100.00	452.10	-16.00	-8.42
312	16.42	-12.19	-27.59	-8.39
351	9.00	-100.00		-22.85
313	13.89	14.64	17.71	9.36
332	35.76	45.41	-23.08	-6.29
364		-42.18	31.34	
321		-9.60	-9.40	
356	8.95	26.99	-100.00	-100.00
363	23.41	53.46	-100.00	-100.00
369		-100.00		
383				
384	-32.79	-19.15	-100.00	-100.00
TOTAL	16.96	-1.97	19.25	15.41

Selain menempati kontribusi yang sangat besar, industri pengolahan yang berbasis Agrobisnis juga memiliki laju pertumbuhan nilai output rata-rata per tahun yang sangat besar dalam periode 1994-2005. Industri ISIC 3 341 tumbuh dengan laju 52.56% per tahun selama periode 1994-2005. Kemudian ISIC3 311 dan 355 masing-masing tumbuh dengan laju 34.02% dan 12,06% per tahun dalam periode yang sama. Industri berbasis Agrobisnis dengan kontribusi besar tetapi tumbuh melambat yaitu ISIC 331 (kayu, bambu, rotan, rumput dan sejenisnya). Perkembangan output ISIC 3 331 sangat bergantung dari stock bahan baku yang disediakan alam.

Disamping industri-industri di atas, ke depan yang berpotensi memberikan kontribusi besar adalah industri ISIC3 313 (industri minuman), karena pertumbuhannya cukup besar.

LQ Industri Manufaktur By ISIC3 Di Jambi

isic3	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2005
341	0.57	2.12	4.55	4.34	2.46	3.50	5.47	7.52	6.90	5.54	6.96
355	4.75	5.55	4.82	6.50	7.41	8.07	5.53	6.40	5.86	4.56	4.61	2.28	2.55	2.76	2.75
311	0.08	0.09	0.50	0.38	0.58	0.70	0.61	0.83	1.22	0.95	1.04	2.42	2.06	2.64	1.98
331	6.38	6.21	6.80	7.28	7.11	6.51	7.75	7.45	5.69	7.23	5.20	2.82	2.94	1.78	1.95
352	1.43	0.01	0.01	0.68	0.53	.	0.22	.	0.22
390	4.96	4.22	0.36	1.76	2.23	2.26	.	.	0.03	1.44	1.01	0.01	0.39	.	0.15
313	0.01	0.01	0.06	0.11	0.07	0.08	0.10	0.08	0.05	0.14	0.07	0.24	0.16	0.06	0.06
364	0.03	0.04	0.02	.	.	0.04	0.04	0.06	0.06	0.50	0.02	0.01	0.04	0.04	0.03
312	0.25	0.44	0.22	0.25	0.23	0.37	0.25	0.20	0.25	0.22	0.22	.	0.10	0.02	0.02
332	0.06	0.05	0.02	0.03	0.06	0.03	0.10	0.09	0.02	0.07	0.05	0.02	0.06	0.01	0.01
351	0.10	1.08	0.91	0.89	0.72	0.67	0.56	0.45	0.81	.	.	0.16	0.00	0.25	0.01
321	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
384	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.01	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
356	0.04	0.03	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.00	0.00	0.00	0.01	0.01	0.00	.
363	0.04	0.03	0.02	0.02	0.02	0.02	0.03	0.02	0.00	0.01	0.01	0.01	0.01	.	.
369	.	.	0.30	0.06	.	.	0.04	0.10	0.07

Jika kita membandingkan komposisi output industri di Jambi dan di Nasional, diperoleh angka LQ seperti yang dicantumkan pada Tabel 4. Angka tsb menggambarkan “keunggulan komparatif” industri di Jambi dengan perekonomian nasional pada umumnya. Industri yang mendominasi perekonomian Jambi ternyata (Tabel 2) juga memiliki angka LQ di atas 1 berarti memiliki posisi unggul secara komparatif. Industri-industri yang unggul tersebut adalah:

341 Industri kertas, barang dari kertas dan sejenisnya

355 Industri karet dan barang dari karet

311 Makanan

331 Industri kayu, bambu, rotan, rumput dan sejenisnya

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

- Industri manufaktur yang mendominasi kegiatan pengolahan di Jambi ternyata berbasis Agroindustri. Namun tidak berarti industri yang berbasis Agroindustri selalu mendominasi industri pengolahan.
- Posisi dominasi mereka ke depan berpotensi semakin kuat karena selama ini memiliki laju pertumbuhan yang sangat besar, terutama dialami oleh ISIC3 311, 341 dan 355. Status dominansi ISIC 331 ke depan akan semakin melemah
- Industri yang dominan dan ke depan berpotensi kuat tersebut, ternyata memiliki keunggulan komparatif dalam level nasional. Jika pertumbuhannya bisa dijaga, maka ke depan industri-industri tersebut akan semakin unggul secara komparatif di level nasional.

Sebagaimana dijelaskan dimuka bahwa pada tataran provinsi Agroindustri yang dominan dan unggul dan diperkirakan semakin kuat pada masa mendatang di Jambi adalah terutama dialami oleh ISIC3 311, 341 dan 355. Adapun ISIC 3 331 diperkirakan akan semakin melemah baik dominansinya maupun tingkat keunggulannya.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Kabupaten ini bersama-sama dengan Kab Tanjung Jabung Barat merupakan hasil pemekaran wilayah dari Kabupaten Tanjung Jabung pada tahun 2001. Data periode 1991-2000 dibawah ini adalah milik Kab Tanjung Jabung lama. Sedangkan data periode 2001-2005 milik Kab Tj Jabung Timur.

Industri berbasis Agroindustri yang menonjol adalah:

- ISIC3 331 dominansinya menampakan pola yang menurun terus. Walaupun perannya melemah, dari sisi indikator keunggulan komparatif masih tinggi (indikasi bahwa: kontribusi ISIC3 331 secara serentak menurun di semua Kabupaten).
- ISIC3 311 menunjukkan kontribusi yang semakin menguat, tetapi belum memiliki derajat keunggulan komparatif.
- ISIC3 341 dominansinya kadang muncul dan terkadang menghilang. Ada kesan sebagai industri musiman atau “insidental”. Sejak tahun 2001 keberadaannya menghilang. Ketika muncul, keunggulan komparatifnya tinggi.

Output Industri Manufaktur Kabupaten Tanjung Jabung Timur By ISIC3 (Juta Rp)

isic3	1991	1992	1994	1995	1996	1997	1998	2001	2002	2003	2005
331	192,549	257,864	259,544	232,531	264,872	325,579	298,548	220,141	196,765	166,538	138,001
311	3,853	2,230	5,656	2,199	2,012	20,999	230,202	17,774	6,991	31,437	83,737
341	-	-	22,145	123,547	279,980	-	488,931	-	-	-	-
313	25	45	-	-	-	-	-	-	-	-	-
351	37,290	37,162	36,345	45,504	50,721	55,721	209,100	116,161	-	120,387	-
352	-	-	-	-	-	-	-	-	109,488	-	146,904
384	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Komposisi Output Industri Manufaktur Kabupaten Tanjung Jabung Timur ISIC3 (%)

x	1991	1992	1994	1995	1996	1997	1998	2001	2002	2003	2005
331	82.39	86.74	80.18	57.59	44.32	80.93	24.34	62.17	62.82	52.31	37.43
311	1.65	0.75	1.75	0.54	0.34	5.22	18.76	5.02	2.23	9.87	22.72
341	0.00	0.00	6.84	30.60	46.85	0.00	39.85	0.00	0.00	0.00	0.00
313	0.01	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
351	15.96	12.50	11.23	11.27	8.49	13.85	17.04	32.81	0.00	37.81	0.00
352	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	34.95	0.00	39.85
384	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
TOTAL	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

LQ Industri Manufaktur Kabupaten Tanjung Jabung Timur By ISIC3

isic3	1991	1992	1994	1995	1996	1997	1998	2001	2002	2003	2005
331	1.21	1.29	1.27	1.14	0.84	1.62	0.61	4.24	4.57	5.41	4.73
311	1.63	0.12	0.29	0.07	0.05	0.6	1.22	0.17	0.09	0.23	0.73
341	.	.	3.39	3.78	2.82	.	2.97
313	2.63	0.36
351	2.61	2.44	3.35	3.75	2.81	5.11	2.97	29.92	.	23.04	.
352	40.08	.	48.72
384	0

Nilai Ekspor Jambi Menurut SITC 2 Digit (Dalam Juta USD)

SITC2	Deskripsi	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
63	Barang dari gabus dan kayu	158.2	169.1	189.4	260.1	324.7	329.8	373.2	359.7	268.1	257.7	222.8	232.4	196.1	169.3	121.9
23	Karet mentah dan karet buatan	60.3	68.8	78.0	80.2	101.6	140.4	134.0	110.2	63.1	61.2	57.1	44.3	56.1	91.5	121.4
25	Pulp dan kertas bekas	0.0	0.0	0.0	0.0	7.4	67.9	44.4	12.4	51.9	74.7	95.7	76.5	65.0	23.2	6.8
24	Kayu bakar & arang, kasar, olahan, dan gabus	7.9	11.2	5.8	8.2	12.2	15.7	18.8	16.3	5.5	11.6	15.9	25.6	38.7	34.1	38.3
42	Minyak nabati	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.3	1.1	6.5	8.0	7.7	7.2	22.8	29.6
43	Olahan {minyak, lemak} nabati dan hewani	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.2	0.0	3.6	4.2	20.0
64	Kertas dan barang dari kertas	0.0	0.0	0.0	0.0	0.1	0.0	0.1	0.0	11.6	16.1	30.8	31.6	27.5	22.1	3.3
03	Ikan segar dan Olahannya	1.4	2.6	1.9	1.4	1.8	1.9	1.3	1.5	3.7	4.0	4.1	5.3	3.1	4.5	3.5
07	Kopi, coklat, teh dan Olahannya	0.3	0.2	0.0	1.0	0.1	0.2	0.3	1.2	1.7	2.3	1.0	0.3	0.3	0.1	1.3
71	Bagian Mesin Penggerak Inti dan Bagian lainnya	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	92.5	0.2	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
68	Logam dasar bukan besi dan baja	0.0	0.0	8.7	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.1	0.0	2.2	0.0	0.0	0.0
92	Barang Kiriman	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	3.3	5.8	1.5	0.0	0.0	0.0	0.3	0.0
82	Furniture	0.0	0.0	0.0	0.9	1.6	2.2	1.6	1.0	0.2	0.2	0.6	0.4	1.0	0.2	0.1
84	Pakaian rajutan & bukan rajutan, dari tekstil & bukan tekstil	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.1	0.3	0.0	0.1	0.1	0.0	0.5	4.5
62	Bahan dan Barang dari karet	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.2	4.5
72	Mesin untuk Industri Tertentu	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	2.0	1.4	0.4	0.3	0.0	0.6	0.0
05	Buah2an, sayuran segar dan diawetkan	0.1	0.0	0.0	0.0	0.2	0.3	0.4	0.0	0.0	0.3	0.5	0.0	0.2	0.7	1.7
	Total tanpa MIGAS	228.3	251.9	284.1	352.1	451.3	560.5	574.8	506.5	509.7	441.4	439.3	430.6	399.9	379.1	359.2
32	Batubara, kokas dan batubara								3.1		2.9	9.9	2.1	1.5		

SITC2	Deskripsi	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
	muda															
33	Minyak Bumi mentah dan Olahannya										1.0		73.7		76.0	69.1
34	Gas Alam dan Olahannya												5.0	14.6	14.3	22.7
	Total Dengan MIGAS	228.3	251.9	284.1	352.1	451.3	560.5	574.8	509.5	509.7	445.3	449.2	511.4	416.1	469.3	450.9

Komposisi Nilai Ekspor Non Migas Propinsi Jambi Menurut SITC 2 Digit (Dalam %)

SITC2	Desc	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
63	Barang dari gabus dan kayu	69.3	67.1	66.7	73.9	72.0	58.9	64.9	71.0	52.6	58.4	50.7	54.0	49.0	44.7	34.0
23	Karet mentah dan karet buatan	26.4	27.3	27.5	22.8	22.5	25.0	23.3	21.7	12.4	13.9	13.0	10.3	14.0	24.1	33.8
25	Pulp dan kertas bekas	0.0	0.0	0.0	0.0	1.6	12.1	7.7	2.5	10.2	16.9	21.8	17.8	16.2	6.1	1.9
24	Kayu bakar & arang, kasar, olahannya, dan gabus	3.5	4.4	2.0	2.3	2.7	2.8	3.3	3.2	1.1	2.6	3.6	6.0	9.7	9.0	10.7
64	Kertas dan barang dari kertas	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	2.3	3.7	7.0	7.3	6.9	5.8	0.9
42	Minyak nabati	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.1	0.2	1.5	1.8	1.8	1.8	6.0	8.2
03	Ikan segar dan Olahannya	0.6	1.0	0.7	0.4	0.4	0.3	0.2	0.3	0.7	0.9	0.9	1.2	0.8	1.2	1.0
43	Olahannya {minyak, lemak} nabati dan hewani	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.1	0.0	0.9	1.1	5.6
71	Bagian Mesin Penggerak Inti dan Bagian lainnya	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	18.1	0.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
68	Logam dasar bukan besi dan baja	0.0	0.0	3.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.5	0.0	0.0	0.0
92	Barang Kiriman	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.7	1.1	0.3	0.0	0.0	0.0	0.1	0.0
07	Kopi, coklat, teh dan Olahannya	0.1	0.1	0.0	0.3	0.0	0.0	0.1	0.2	0.3	0.5	0.2	0.1	0.1	0.0	0.4
82	Furniture	0.0	0.0	0.0	0.3	0.4	0.4	0.3	0.2	0.0	0.0	0.1	0.1	0.2	0.1	0.0
84	Pakaian rajutan & bukan rajutan, dari tekstil & bukan tekstil	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.1	1.3
62	Bahan dan Barang dari karet	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	1.3

72	Mesin untuk Industri Tertentu	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.4	0.3	0.1	0.1	0.0	0.2	0.0
05	Buahan, sayuran segar dan diawetkan	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.1	0.1	0.0	0.0	0.1	0.1	0.0	0.0	0.2	0.5

Notes: Daftar barang ekspor di atas sudah mewakili 99.6% dari total nilai ekspor Jambi

10. ANALISIS EKSPOR PROVINSI JAMBI DAN SEKITARNYA

- Ekspor Jambi selama periode 1990-2004 didominasi oleh produk yang berasal dari pemanfaatan sumberdaya alam kehutanan dan budidaya perkebunan seperti produk kayu, karet, dan pengolahan bubur kertas dan kertas Tahun 2000, tidak kurang dari 80% ekspor Jambi berasal dari kelompok barang pengolahan hasil hutan dan perkebunan. Sejak 2001, muncul ekspor Minyak Bumi, namun porsi ekspor dari pengolahan hasil hutan dan perkebunan tetap dominan tidak kurang dari 60%.
- Untuk lebih jelasnya, dilakukan pemilihan barang ekspor dominan menurut SITC3. Urutan barang ekspor menurut nilainya adalah:
 - < Ekspor paling dominan dari Jambi ialah produk pengolahan hasil hutan kayu: plywood, tripleks dan sejenisnya → porsinya semakin menurun sejak tahun 1998
 - < Karet alam → mengalami pasang surut; mengalami penurunan porsi secara gradual dari 1997 hingga 2001, kemudian naik lagi hingga menunjukkan prospek membaik terutama tahun 2004. Hal ini sejalan dengan perkembangan harga karet alam dunia. Harga karet alam dunia meningkat terus sejalan dengan kenaikan harga minyak mentah. Kenaikan harga minyak mentah berdampak pada mahalnya harga karet sintesis. Kenaikan harga karet sintesis mengangkat harga karet alam. Ada insentif yang kuat untuk meningkatkan hasil produksi karet alam.
 - < Pulp dan sisa-sisa kertas → Muncul mulai tahun 1994, tetapi mengalami penurunan sejak 2003. Ke depan diperkirakan industri berbasis agrobisnis ini akan dihadapkan pada masalah lingkungan, yaitu kelestarian ekologi hutan.
 - < Kayu dikerjakan sederhana (balok dan papan kayu) dan bantalan kayu → berkembang stabil baik nilai nominalnya maupun proposinya.
 - < Barang-barang terbuat dari kayu → berkembang stabil baik nilai nominalnya maupun proposinya.
 - < Kertas dan kertas karton → mulai muncul pada 1998, namun tiba-tiba drop pada tahun 2004.

- < Minyak nabati → mulai muncul pada tahun tahun 1998, secara mantap meningkat pesat.

- Ada enam kelompok barang menurut SITC2 berbasis agroindustri yang memiliki porsi ekspor cukup besar seperti ISIC2. Tetapi dilihat dari laju pertumbuhannya, keenam kelompok barang tsb mengalami pertumbuhan yang tidak stabil. Uraianya sbb:
 - SITC2 63 (Barang dari gabus dan kayu) : selama periode 1990-2004 mengalami pertumbuhan nilai ekspor negatif (-1.84% p.a), gejala penurunan muncul sejak tahun 1996.

 - SITC2 23 (Karet mentah dan karet buatan): selama periode 1990-2004 mengalami pertumbuhan positif (20.76% p.a). Pada periode 1996-2000 sempat mengalami pertumbuhan negatif. Nampaknya komoditas ini memiliki prospek cerah, karena dapat bersaing dengan karet sintesis di pasar dunia.

 - SITC2 25 (Pulp dan kertas bekas): ke depan diperkirakan suram, dari data tampak pertumbuhan negatif pada periode 2000-2004, padahal pada periode sebelumnya (1996-2000) masih tumbuh positif.

 - SITC2 24 (Kayu bakar & arang, kasar, olahan, dan gabus): laju pertumbuhan sangat tinggi yaitu 11.90% pa. pada periode 1990-2004, dan semakin tinggi lagi pada periode 2000-2004 yaitu 24.57% p.a .

 - SITC2 64 (Kertas dan barang dari kertas): mengalami kemerosotan, yaitu - 42.74% p.a dalam periode 2000-2004. Padahal sebelumnya mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.

 - SITC2 42 (Minyak nabati): Walaupun baru muncul sejak tahun 1998, namun pertumbuhannya sangat pesat pada periode 2000-2004, yaitu mencapai 38.52% p.a.

- Diluar kelompok barang yang dinyatakan memiliki porsi ekspor besar seperti tersebut di atas, ada juga kelompok barang berbasis agroindustri dalam porsi ekspor yang tidak besar tetapi memiliki pertumbuhan yang pesat yaitu sbb:
 - SITC2 43 (Olahan {minyak, lemak} nabati dan hewani) : pada periode 2000-2004 tumbuh sangat pesat yaitu 208.06% p.a. Sangat mungkin kelompok barang ini ke depan akan menggeser nilai ekspor dari

barang-barang yang terbuat dari bahan baku kayu (SITC2 63, 24, 25, dan 64).

SITC2 07 (Kopi, coklat, teh dan Olahannya): Pada periode krisis ekonomi (1996-2000) pertumbuhan ekspor kelompok barang ini sangat tinggi yaitu 30.93% p.a (perkebunan rakyat mengalami nasib baik pada periode krisis ekonomi). Kemudian menurun menjadi 5.92% pa pada periode 2000-2004.

- Secara umum terdapat enam kelompok barang SITC2 tergolong agroindustri yang memiliki keunggulan relatif yaitu:

SITC2 63 (Barang dari gabus dan kayu) : sepanjang periode pengamatan (1990-2004) selalu mengalami keunggulan relatif.

SITC2 22 (Minyak biji-2an, kacang dan biji kelapa sawit) : sejak tahun 1999 memiliki keunggulan relatif.

SITC2 23 (Karet mentah dan karet buatan) : sepanjang periode pengamatan (1990-2004) selalu mengalami keunggulan relatif.

SITC2 24 (Kayu bakar & arang, kasar, olahan, dan gabus): sepanjang periode pengamatan (1990-2004) selalu mengalami keunggulan relatif.

SITC2 25 (Pulp dan kertas bekas) : sepanjang periode pengamatan (1990-2004) selalu mengalami keunggulan relatif.

SITC2 43 (Olahan {minyak, lemak} nabati dan hewani): mulai unggul sejak tahun 2002, kemudian pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan pola keunggulan yang meningkat.

SITC2 42 (minyak nabati): baru menampakkan keunggulannya sejak tahun 2003.

SITC2 64 (Kertas dan barang-barang dari kertas): menampakkan keunggulannya pada periode 2000-2003, kemudian pada tahun 2004 tidak unggul.

SITC2 63 dibreak-down menjadi SITC3 menghasilkan dua kelompok SITC3 yaitu: SITC3 634 (Plywood, tripleks, dsb.) dan SITC3635 (Barang barang kayu, tds.). Kedua kelompok barang memiliki nilai keunggulan selama periode 1990-2004.

- SITC2 22 dibreak-down menjadi SITC3 menghasilkan satu kelompok SITC3 yaitu SITC3 223 (Biji& buah mengand.minyak, berkulit keras). Kelompok barang ini memiliki keunggulan sejak tahun 1999.
- SITC2 23 dibreak-down menjadi SITC3 menghasilkan beberapa kelompok SITC3 yaitu SITC3 231 (Getah karet alam,karet alam lainnya) yang memiliki keunggulan sepanjang periode 1990-2004; SITC3 232 (Getah karet sintetis,karet sintetis) yang tidak memiliki keunggulan relatif.
- SITC2 24 dibreak-down menjadi SITC3 menghasilkan beberapa kelompok SITC3 yaitu SITC3 245 (Kayu bakar dan arang kayu) yang memiliki keunggulan pada tahun 2004; SITC3 246 (Serpihan, butiran dan sisa kayu) yang memiliki keunggulan pada tahun 2004 ; SITC3 248 (Kayu dikerjakan sederhana & bantalan kayu) yang memiliki nilai keunggulan relatif sepanjang periode pengamatan 1990-2004.
- SITC2 25 dibreak-down menjadi SITC3 menghasilkan satu kelompok SITC3 251 (Pulp dan sisa-sisa kertas), yang memiliki nilai keunggulan sejak tahun 1994.
- SITC2 43 dibreak-down menjadi SITC3 menghasilkan satu kelompok SITC3 431 (Olahan minyak,lemak nabati dan hewani) yang menampakkan pola keunggulan yang semakin kuat sejak tahun 2002.
- SITC2 42 dibreak-down menjadi SITC3 menghasilkan satu kelompok SITC3 422 (Minyak nabati lainnya,cair atau kental) yang memulai menampakkan keunggulan sejak tahun 2003.
- SITC2 64 dibreak-down menjadi SITC3 menghasilkan satu kelompok SITC3 yaitu: SITC3 641 (Kertas dan kertas karton) yang unggul sejak 1999 hingga 2003. Sejak 2004 tidak unggul lagi.

Nilai Ekspor Menurut Pelabuhan Muat (juta USD)

Kode	Nama Pelabuhan	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
293	JAMBI	93.0	90.8	102.8	119.8	152.9	215.8	227.4	211.6	236.1	136.9	149.9	215.0	157.5	188.5	218.0
292	MUARA SABAK	85.5	104.1	108.7	151.7	185.5	177.2	209.3	178.0	132.2	138.9	120.8	128.1	109.0	167.0	138.4
291	KUALA TUNGKAL	49.7	57.0	72.1	80.2	110.6	166.8	137.7	117.7	139.6	168.5	177.3	166.4	149.4	106.7	86.6
298	PALMERAH/ SLT TAHA	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.4	0.1	0.4	0.5	1.0	1.0	1.9	0.2	7.0	7.3
294	KAMP. LAUT	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.1	1.9	1.4	0.0	0.1	0.0	0.0	0.0	0.6
297	SIMBUR NAIK	0.0	0.0	0.0	0.0	2.3	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
295	NIPAH PANJANG	0.0	0.0	0.0	0.3	0.0	0.2	0.2	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
296	PANGKAL DURI	0.0	0.0	0.4	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
299	MUARA BUNGUS	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
ALL	TOTAL	228.3	251.9	284.1	352.1	451.3	560.5	574.8	509.5	509.8	445.3	449.2	511.4	416.1	469.3	450.9

Komposisi Nilai Ekspor Menurut Pelabuhan Muat (juta USD)

Kode	Nama Pelabuhan	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
293	JAMBI	40.7	36.0	36.2	34.0	33.9	38.5	39.6	41.5	46.3	30.8	33.4	42.0	37.9	40.2	48.4
292	MUARA SABAK	37.4	41.3	38.3	43.1	41.1	31.6	36.4	34.9	25.9	31.2	26.9	25.0	26.2	35.6	30.7
291	KUALA TUNGKAL	21.8	22.6	25.4	22.8	24.5	29.8	24.0	23.1	27.4	37.8	39.5	32.5	35.9	22.7	19.2
298	PALMERAH/ SLT TAHA	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.1	0.0	0.1	0.1	0.2	0.2	0.4	0.0	1.5	1.6
294	KAMP. LAUT	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.4	0.3	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.1
297	SIMBUR NAIK	0.0	0.0	0.0	0.0	0.5	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
295	NIPAH PANJANG	0.0	0.0	0.0	0.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
296	PANGKAL DURI	0.0	0.0	0.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
299	MUARA BUNGUS	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
ALL		100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

- Berdasarkan nilai ekspor, transaksi ekspor terbesar terjadi di pelabuhan Jambi, disusul oleh Muara Sabak dan Kuala Tungkal. Tiga pelabuhan utama di Prov Jambi tersebut secara umum menampung tidak kurang dari 99% nilai transaksi ekspor. Ada pola bahwa proporsi ekspor yang dimuat di pelabuhan Jambi meningkat, sedangkan dari Muara Sabak dan Kuala Tungkal cenderung menurun.

11. DUKUNGAN INFRASTRUKTUR

Posisi geografis Provinsi Jambi yang relative berada di bagian tengah P. Sumatera secara fisiografis dibentuk oleh keberadaan Bukit Barisan dan memberikan implikasi pada system penyediaan infrastruktur pada daerah dataran tinggi, sedang dan rendah. Provinsi Jambi dilayani oleh 10 penerbangan setiap hari (55 menit perjalanan), 22 menit dari Palembang dan 60 menit dari Batam. Adapun jika menggunakan kapal Ferry dari batam ditempuh dengan waktu 5 jam melalui Pelabuhan Laut Kuala Tungkal. Jalan darat dapat ditempuh melalui Palembang selama 5 jam, dari Padang 8 jam dan 10 jam dari Riau dan Bengkulu.

Kondisi umum infrastruktur di Propinsi Jambi menunjukkan peluang yang tinggi terhadap pengembangan Kawasan JAIP. Ketersediaan transportasi, air baku energy dan telekomunikasi sangat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya kawasan ini.

Upaya memperpendek jarak dan waktu tempuh dari Kerinci menuju Pelabuhan Muara sabak (jarak 548 km menjadi 397 km atau waktu tempuh 12 jam menjadi 8 jam), diyakini dapat mendorong tumbuh kembangnya Kawasan JAIP. Rencana ini menjadi Fokus strategi pembangunan Provinsi Jambi, dimana saat ini telah dilakukan pembangunan Jembatan Batang Hari II (kemajuan 46% pada T.A. 2007). Disamping itu juga secara simultan dilakukan pembangunan jalan akses Jembatan Batang Hari II.

Keberadaan pelabuhan udara Bandara STS memiliki peranan penting dan menjadi pendukung bagi kegiatan di berbagai sektor pembangunan di Jambi.

Jenis Penerbangan di Provinsi Jambi

No	Jenis Maskapai	Jadwal
1.	Mandala Air	2 x sehari Jakarta-Jambi jam 07.00 & 13.55 Jambi-Jakarta 08.30 & 15.05
2.	Adam Air	2x sehari Jakarta-Jambi jam 10.00 & 16.00 Jambi-Jakarta 11.30 & 17.30
3.	Batavia Air	1 x sehari Jakarta-Jambi jam 12.00 Jambi-Jakarta 15.30
4.	Sriwijaya Air	1 x sehari Jakarta-Jambi jam 07.00 Jambi-Jakarta 08.30 & 15.45

Sumber: RTRW Provinsi Jambi, 2006-2020

Pelayanan listrik di Provinsi Jambi saat ini masih menggunakan sistem pembangkit tenaga diesel dengan dukungan ketersediaan jaringan distribusi yang terbatas.

Tahun 2000/2001, terdapat pembangkit listrik dengan kapasitas 150,969 mw/kw yang disupply oleh PT. PLN. Terdiri dari Pembangkit Listrik Tenaga Diesel PLTD 30 mw, Pembangkit Listrik Tenaga gas (PLTG) 60 mw dan PLTD swasta 1,5 mw. Dari kapasitas yang terpasang, tenaga yang tersambung 210,040,678 VA. Pertumbuhan kapasitas pelayanan listrik relative lambat. Untuk pelayanan listrik di Kawasan JAIP dapat dilakukan dengan PLTD melalui kerjasama swasta

Untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi bagi penduduk dengan kegiatan perekonomiannya, dukungan pelayanan telepon sangat diperlukan. Tahun 2005 tercatat terdapat 65.613 SST (Satuan Sambungan Telepon) di Provinsi Jambi. Jumlah ini mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan kegiatan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan telekomunikasi di lingkungan Kawasan JAIB dilakukan kerjasama dengan pihak swasta melalui fasilitasi dan dukungan dari Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Sumber daya air di Provinsi Jambi berasal dari air permukaan dan air tanah. Sumber Air permukaan berasal dari sungai-sungai dan yang berada dalam sistim Satuan Wilayah Sungai Batanghari. Sumber air ini menjadi pendukung utama pengembangan Kawasan Industri JAIP. Disamping itu fluktuasi banjir Das Batang Hari harus menjadi dasar pertimbangan perencanaan Kawasan JAIP.

Di Provinsi Jambi penggunaan atau pemanfaatan sumber daya air dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Keperluan domestik meliputi air rumah tangga, fasilitas umum/sosial, peribadatan, perniagaan dan pertokoan.

- Keperluan perindustrian meliputi untuk sedang, besar dan pertambangan.
- Keperluan pertanian meliputi untuk irigasi, perikanan dan peternakan.
- Komersial meliputi pelabuhan udara, laut, terminal bus.
- Penggelontoran limbah industri, dan rumah tangga.
- Pariwisata meliputi keperluan hotel dan penginapan.
- Transportasi.

Khusus untuk kegiatan industri, diperlukana perhitungan pola penyediaan dan perhitungan kebutuhan yang tepat, karena sebagian kegiatan industri banyak membutuhkan sumber daya air, seperti industri pengolahan karet, indutri kelapa sawit, kayu, pulp, tapioka dan lain-lain.

Kebutuhan Air Baku untuk Industri tahun 2005

No.	Jenis Industri	Jumlah	Daerah Pengaliran Sungai	Kebutuhan Air (ltr/dt)
1	Crude Palm Oil	25	• Batang Tebo/Batanghari	29
			• Batang Merangin	58
			• Batanghari Hilir	93
2	Crumb Rabber	9	• Batang Tebo/Batanghari	46
			• Batanghari Hilir	173
3	Tapioka	2	• Batang Tebo/Batanghari	17
			• Batang Merangin	24
4	Batu Bara	1	• Batang Tebo/Batanghari	16
5	Plywood	11	• Batanghari Hilir	130
6	Migas	10	• Batanghari Hilir	71
7	Minyak Kelapa	2	• Batanghari Hilir	13
8	Glue	2	• Batanghari Hilir	5
9	Bahan Pensil	1	• Batanghari Hilir	6
10	Industri Baja	1	• Batanghari Hilir	40

Sumber: Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Jambi 2005

12. DUKUNGAN KETENAGAKERJAAN

Kondisi Ketenagakerjaan di Provinsi Jambi

Secara total Tenaga Kerja yang terserap di bidang industri menengah dan besar menunjukkan pola yang menurun. Salah satu penyebab penurunan adalah berkurangnya serapan tenaga kerja industri ISIC 331 (industri kayu) secara terus menerus, padahal ISIC 331 ini berkontribusi paling besar thd penyerapan TK Jambi, yaitu lebih dari 50%.

Selain industri kayu, industri yang banyak menyerap tenaga kerja adalah industri pulp dan kertas (ISIC 341), industri karet dan barang dari karet (ISIC 355) serta industri makanan (ISIC 311). Industri-industri lainnya relatif sangat kecil dalam penyerapan tenaga kerjanya. Hal ini nampaknya sejalan dengan peta kekuatan masing-masing industri di Provinsi Jambi.

industri pulp dan kertas (ISIC3 341) sejak 2001 tidak terjadi penambahan tenaga kerja. Berarti tidak terjadi pertumbuhan. Ke depan kurang prospektif.

Serapan tenaga kerja industri pengolahan karet (ISIC3 355), menunjukkan trend yang meningkat. Ada pertumbuhan positif. Ke depan prospektif, apalagi jika didukung oleh teknik produksi yang lebih efisien dan harga dunia karet alam meningkat. Demand produk karet semakin meningkat untuk komponen alat-alat mekanik dan terutama alat transportasi.

Serapan tenaga kerja industri makanan (ISC3 311) dimana di dalamnya terdapat industri pengolahan minyak nabati dan hewani. Pertumbuhan pesat terutama sejak 1997. Ke depan prospektif untuk memenuhi permintaan domestik dan ekspor. Dari data ekspor nyata perkembangan ekspor minyak nabati dan hasil olahan minyak nabati tumbuh dengan pesat sejak tahun 2000.

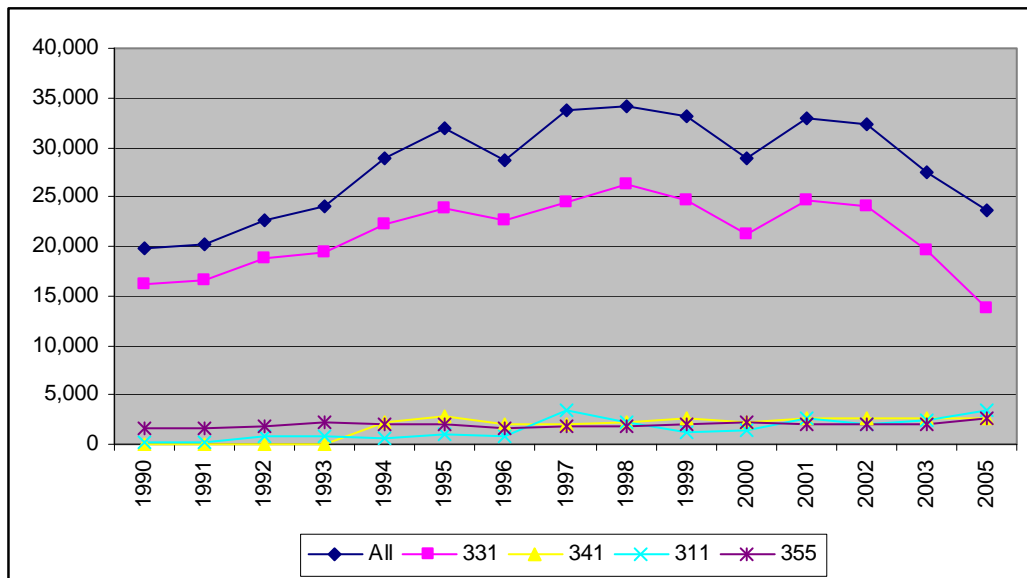
Serapan tenaga kerja barang-barang yang dibuat dari kayu dan rotan (ISIC3 332), kian hari kian menurun. Ke depan tidak prospektif.

Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur By Isic3 Di Jambi

isic3	1990	1992	1994	1996	1997	1998	2000	2001	2003	2005
331	16,077	18,802	22,236	22,691	24,360	26,201	21,245	24,608	19,631	13,823
341	.	.	2,284	1,932	2,087	2,224	2,224	2,607	2,607	2,607
355	1,650	1,735	2,095	1,548	1,901	1,874	2,299	2,014	1,921	2,609
311	241	811	552	898	3,354	2,323	1,416	2,575	2,331	3,391
312	349	361	438	421	421	449	412	.	168	168
313	20	68	64	131	182	83	85	130	114	123
332	68	78	97	297	493	204	246	70	22	22

321	.	.	.	187	208	149	136	132	90	89
351	148	233	229	261	243	222	.	226	418	25
352	170	26	227	.	.	197
356	61	36	35	72	50	31	34	34	29	.
363	54	56	53	74	95	30	26	51	.	.
364	29	24	.	80	189	97	65	75	43	43
369	.	44	.	33	28	50
383	186	.	.
384	88	65	94	108	174	70	177	104	171	217
390	900	326	798	.	.	82	300	50	.	357
All	19,855	22,639	28,975	28,733	33,785	34,115	28,892	32,862	27,545	23,671

Grafik Tenaga Kerja Industri Manufaktur di di Jambi 1990 - 2000



Secara singkat dapat diungkapkan:

- Serapan Tenaga Kerja di Jambi berbanding lurus dengan hasil hutan dan perkebunan.
- Hasil Hutan Alam habis, serapan tenaga kerja anjlok drastis
- Hasil perkebunan meningkat, dampak langsung dan tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja meningkat. Apalagi jika hasil perkebunan tersebut terlebih dahulu di olah di wilayah Jambi (ada penciptaan value added)

Komposisi Tenaga Kerja Industri Manufaktur By Isic3 Di Jambi

ISIC3	1990	1992	1994	1996	1997	1998	2000	2001	2003	2005
331	80.97	83.05	76.74	78.97	72.10	76.80	73.53	74.88	71.27	58.40
341	0.00	0.00	7.88	6.72	6.18	6.52	7.70	7.93	9.46	11.01

355	8.31	7.66	7.23	5.39	5.63	5.49	7.96	6.13	6.97	11.02
311	1.21	3.58	1.91	3.13	9.93	6.81	4.90	7.84	8.46	14.33
312	1.76	1.59	1.51	1.47	1.25	1.32	1.43	0.00	0.61	0.71
313	0.10	0.30	0.22	0.46	0.54	0.24	0.29	0.40	0.41	0.52
332	0.34	0.34	0.33	1.03	1.46	0.60	0.85	0.21	0.08	0.09
321	0.00	0.00	0.00	0.65	0.62	0.44	0.47	0.40	0.33	0.38
351	0.75	1.03	0.79	0.91	0.72	0.65	0.00	0.69	1.52	0.11
352	0.86	0.00	0.00	0.00	0.00	0.08	0.79	0.00	0.00	0.83
356	0.31	0.16	0.12	0.25	0.15	0.09	0.12	0.10	0.11	0.00
363	0.27	0.25	0.18	0.26	0.28	0.09	0.09	0.16	0.00	0.00
364	0.15	0.11	0.00	0.28	0.56	0.28	0.22	0.23	0.16	0.18
369	0.00	0.19	0.00	0.11	0.08	0.15	0.00	0.00	0.00	0.00
383	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.57	0.00	0.00
384	0.44	0.29	0.32	0.38	0.52	0.21	0.61	0.32	0.62	0.92
390	4.53	1.44	2.75	0.00	0.00	0.24	1.04	0.15	0.00	1.51
All	19,855	22,639	28,975	28,733	33,785	34,115	28,892	32,862	27,545	23,671

Kondisi Ketenagakerjaan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

- Kabupaten ini bersama-sama dengan Kab Tanjung Jabung Barat merupakan hasil pemekaran wilayah dari Kabupaten Tanjung Jabung pada tahun 2001. Data periode 1991-2000 dibawah ini adalah milik Kab Tanjung Jabung lama. Sedangkan data periode 2001-2005 milik Kab Tj Jabung Timur.
- Apabila dibandingkan antara data Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat, terlihat jelas bahwa industri lebih banyak berlokasi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Hal ini juga terlihat dari banyaknya tenaga kerja yang terserap yang sebagian besar berada pada kabupaten tersebut. Hal ini menjelaskan mengapa setelah pemekaran, jumlah tenaga kerja yang terserap di Kabupaten Tanjung Jabung Timur menunjukkan penurunan secara drastis.
- ISIC3 341 dominansinya kadang muncul dan terkadang menghilang. Ada kesan sebagai industri musiman atau “insidental”. Sejak tahun 2001 keberadaannya menghilang. Ketika muncul, keunggulan komparatifnya tinggi.
- Penyerapan TK menurun di semua sektor industri manufaktur. Penyebab: merosotnya intensitas produksi industri kayu, bambu, rotan (ISIC 331). Walaupun demikian, terlihat bahwa lebih dari 80% tenaga kerja terserap pada industri ini. Sementara itu, pada industri bahan kimia industri (ISIC 351) tidak terlihat adanya penambahan penyerapan tenaga kerja.

Tenaga Kerja Industri Manufaktur By Isic3 di Kab. Tanjabtim (Orang)

isic3	1991	1992	1994	1996	1997	1998	2001	2003	2005
331	6861	7692	9729	7555	7869	7905	2591	2294	1594
351	149	158	180	212	221	222	204	209	197
341	0	0	2284	1932	0	2224	0	0	0
311	178	121	189	120	2171	448	95	82	111
313	20	20	0	0	0	0	0	0	0
Total	7208	7991	12382	9819	10320	10799	2890	2585	1902

Pada Tabel-tabel berikut disajikan indikator output dan tenaga kerja dalam aggregasi industri manufaktur menurut ISIC 5 digit.

ISIC5	Deskripsi ISIC 5 Digit
31151	Industri minyak kasar/minyak makan dari nabati dan hewani
31153	Industri minyak goreng dari minyak kelapa
31154	Industri minyak goreng dari kelapa sawit
31340	Industri minuman ringan/soft drink
33111	Industri penggergajian kayu
33112	Industri molding & komponen bahan bangunan
33113	Industri kayu lapis
33114	Industri kayu lapis laminasi, termasuk decorative plywood
34111	Industri bubut kertas (pulp)
35122	Industri pupuk buatan tunggal
35123	Industri pupuk buatan majemuk dan campuran
35291	Industri perekat
38414	Industri perbaikan kapal

- Pada analisis industri berdasarkan ISIC 5 digit terlihat bahwa pola penyerapan tenaga kerja tidak menunjukkan pola yang stabil. Industri kayu lapis (ISIC 33113) yang pada tahun 2003 banyak menyerap tenaga kerja, ternyata pada tahun 2005 tidak menunjukkan adanya penyerapan tenaga kerja. Bisa terjadi karena pencatatan datanya yang kurang akurat (updated) atau terjadi variasi siklus bisnis pada kegiatan produksi di industri ini. Hal yang sama juga terlihat pada industri kayu lapis laminasi (ISIC 33114) yang menunjukkan penyerapan tenaga kerja yang relatif dominan pada tahun 2001 dan 2005 namun kosong pada tahun 2004. Terlepas dari apakah telah terjadi kesalahan pengklasifikasian atau nature kegiatan yang berubah, industri kayu lapis (ISIC 33113 serta 33114) masih merupakan industri yang terbanyak menyerap tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan dominasi nilai produksi industri ini yang memang mendominasi keseluruhan produk industri di kabupaten ini.

Tenaga Kerja Industri Manufaktur By Isic5 di Kab. Tanjabtim (Orang)

isic5	1991	1992	1994	1996	1997	1998	2001	2003	2005
33113	5,612	5,551	6,045	5,544	5,838	5,690	0	2,294	0
35123	149	158	180	212	221	222	0	209	0
31151	178	121	189	95	170	105	95	0	0
31153	0	0	0	25	45	31	0	82	111
31154	0	0	0	0	1,956	312	0	0	0
31340	20	20	0	0	0	0	0	0	0
33111	670	717	205	2,011	930	281	0	0	0
33112	579	1,424	3,479	0	1,101	1,934	97	0	0
33114	0	0	0	0	0	0	2,494	0	1,594
34111	0	0	2,284	1,932	0	2,224	0	0	0
35122	0	0	0	0	0	0	204	0	0
35291	0	0	0	0	0	0	0	0	197
38414	0	0	0	0	59	0	0	0	0
All	7,208	7,991	12,382	9,819	10,320	10,799	2,890	2,585	1,902

Komposisi Tenaga Kerja Industri Manufaktur By Isic5 di Kab. Tanjabtim (%)

isic5	1991	1992	1994	1996	1997	1998	2001	2003	2005
31151	2.47	1.51	1.53	0.97	1.65	0.97	3.29	0.00	0.00
31153	0.00	0.00	0.00	0.25	0.44	0.29	0.00	3.17	5.84
31154	0.00	0.00	0.00	0.00	18.95	2.89	0.00	0.00	0.00
31340	0.28	0.25	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
33111	9.30	8.97	1.66	20.48	9.01	2.60	0.00	0.00	0.00
33112	8.03	17.82	28.10	0.00	10.67	17.91	3.36	0.00	0.00
33113	77.86	69.47	48.82	56.46	56.57	52.69	0.00	88.74	0.00
33114	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	86.30	0.00	83.81
34111	0.00	0.00	18.45	19.68	0.00	20.59	0.00	0.00	0.00
35122	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	7.06	0.00	0.00
35123	2.07	1.98	1.45	2.16	2.14	2.06	0.00	8.09	0.00
35291	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	10.36
38414	0.00	0.00	0.00	0.00	0.57	0.00	0.00	0.00	0.00
All	100	100	100	100	100	100	100	100	100

13. DUKUNGAN KEMAMPUAN KEUANGAN DAERAH

Provinsi Jambi

Dilihat dari realisasi APBD Provinsi Jambi, terlihat bahwa Dana Perimbangan, terutama DAU (Dana Alokasi Umum), masih merupakan sumber dana utama, yaitu hampir mencapai 60% dari keseluruhan penerimaan. Namun demikian, penerimaan PAD (Pendapatan Asli Daerah), terutama pajak daerah, cukup

menonjol, hampir mencapai 40% pada tahun 2006. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Jambi cukup mampu mengandalkan pembiayaan pembangunan daerahnya melalui PAD.

Ditinjau dari sisi pengeluaran, besaran belanja pegawai dan belanja barang dan jasa mencapai sekitar 45% dari total belanja dan lebih tinggi dibandingkan dengan belanja modal yang mencapai hampir 40%. Dibandingkan dengan banyak kabupaten / kota lainnya, besaran belanja modal ini cukup tinggi yang apabila dipergunakan dengan tepat sasaran akan berpotensi untuk mempercepat pembangunan perekonomian Provinsi Jambi. Namun, tentu masih harus dilihat lebih lanjut penggunaannya.

Tabel 7. 1 Realisasi APBD Provinsi Jambi (dalam Juta Rupiah)

Kode	Uraian	Tahun 2004	Tahun 2005	Tahun 2006
		Prop. Jambi	Prop. Jambi	Prop. Jambi
1	TOTAL PENERIMAAN	630,144.01	748,820.79	819,586.37
102	BAGIAN PENDAPATAN ASLI DAERAH	287,637.72	344,880.74	312,844.34
10201	Pos Pajak Daerah	246,152.09	281,727.57	274,469.85
10202	Pos Retribusi Daerah	16,706.72	18,455.15	19,037.18
10203	Pos Laba Perusahaan Milik Daerah	3,772.75	2,262.25	4,031.00
10204	Pos Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	21,006.16	42,435.77	15,306.31
103	DANA PERIMBANGAN	333,981.29	393,688.55	480,442.04
10301	Pos Bagi Hasil Pajak	86,256.22	96,137.32	63,500.00
10302	Pos Bagi Hasil Bukan Pajak Sumber Daya Alam	24,378.07	53,933.23	42,581.04
10303	Pos Dana Alokasi Umum	223,347.00	243,618.00	374,361.00
10304	Pos Dana Alokasi Khusus	0	0	0
105	BAGIAN LAIN-LAIN PENERIMAAN YANG SAH	8,525.00	10,251.50	26,300.00
10501	Penerimaan Dari Pemerintah	8,525.00	10,251.50	26,300.00
10502	Penerimaan Dari Propinsi	0	0	0
10503	Penerimaan Dari Kabupaten/Kota Lainnya	0	0	0
10504	Dana Darurat	0	0	0
10599	Lain-Lain	0	0	0
3	TOTAL BELANJA	581,432.85	642,833.02	964,330.51
301	Belanja Pegawai	149,154.48	150,346.38	196,229.50
302	Belanja Barang Dan Jasa	69,243.89	78,998.01	242,451.68
303	Belanja Perjalanan Dinas	25,205.94	27,535.25	39,120.33
304	Belanja Pemeliharaan	29,746.89	25,835.27	41,552.05
305	Belanja Lain-Lain	0	0	0
306	Belanja Modal	172,578.02	231,109.85	315,363.52
307	Belanja Bagi Hasil Dan Bantuan Keuangan	132,565.49	129,008.26	124,477.98
308	Belanja Tidak Tersangka	2,938.14	0	5,135.44
4	TOTAL PEMBIAYAAN	-48,711.16	105,987.77	144,744.13

Kode	Uraian	Tahun 2004	Tahun 2005	Tahun 2006
401	Penerimaan Daerah	126,821.83	172,929.69	144,744.13
402	Pengeluaran Daerah	175,532.99	278,917.47	0

Kabupaten Tanjung Jabung Timur

- Cukup menarik bahwa Kabupaten Tanjung Jabung Timur ternyata menunjukkan penerimaan dari Bagi Hasil Pajak dan Bagi Hasil SDA yang relatif tinggi, sehingga mencapai sekitar 40% dari keseluruhan penerimaan pada pos Dana Perimbangan.
- Ditinjau dari sisi penggunaan dananya, Kabupaten Tanjung Jabung Timur termasuk yang mampu menyisihkan dana untuk belanja modal tertinggi di Provinsi Jambi, mencapai sekitar 40%.

Tabel 7. 2 Realisasi APBD Kabupaten Tanjung Jabung Timur(dalam Juta Rupiah)

Kode	Uraian	Tahun 2004 Kab. Tanjung Jabung Timur
1	TOTAL PENERIMAAN	228,830.74
102	BAGIAN PENDAPATAN ASLI DAERAH	5,977.54
10201	Pos Pajak Daerah	687.41
10202	Pos Retribusi Daerah	1,612.18
10203	Pos Laba Perusahaan Milik Daerah	748.57
10204	Pos Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	2,929.38
103	DANA PERIMBANGAN	209,989.93
10301	Pos Bagi Hasil Pajak	52,098.84
10302	Pos Bagi Hasil Bukan Pajak Sumber Daya Alam	32,674.09
10303	Pos Dana Alokasi Umum	113,797.00
10304	Pos Dana Alokasi Khusus	11,420.00
105	BAGIAN LAIN-LAIN PENERIMAAN YANG SAH	12,863.27
10501	Penerimaan Dari Pemerintah	0
10502	Penerimaan Dari Propinsi	6,004.30
10503	Penerimaan Dari Kabupaten/Kota Lainnya	0
10504	Dana Darurat	0
10599	Lain-Lain	6,858.97
3	TOTAL BELANJA	215,448.47
301	Belanja Pegawai	85,147.58
302	Belanja Barang dan Jasa	14,202.44
303	Belanja Perjalanan Dinas	3,086.88
304	Belanja Pemeliharaan	7,360.22

Kode	Uraian	Tahun 2004
		Kab. Tanjung Jabung Timur
305	Belanja Lain-lain	0
306	Belanja Modal	98,027.70
307	Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	7,456.05
308	Belanja Tidak Tersangka	167.59
4	TOTAL PEMBIAYAAN	25,389.37
401	Penerimaan Daerah	30,969.37
402	Pengeluaran Daerah	5,580.00

Dari berbagai gambaran di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Semua daerah (kabupaten / kota) di Provinsi Jambi masih menggantungkan diri pada DAU sebagai sumber dana yang utama. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Jambi masih belum mampu tercukupi sendiri (self-sustained).
- Belanja pegawai masih menempati porsi terbesar pengeluaran APBD. Kondisi demikian terjadi hampir di semua kabupaten / kota di Indonesia yang mengindikasikan masih belum efisiennya utilisasi pegawai di pemerintahan Indonesia.
- Besaran dana yang disisihkan untuk belanja modal bervariasi sekalipun secara umum mencapai sekitar 30% hingga 40%. Hal ini mengindikasikan adanya keinginan daerah untuk mempercepat pembangunan ekonomi di daerah sekalipun proporsi belanja modal mestinya akan mampu lebih meningkat apabila daerah dapat meningkatkan efisiensi penggunaan dananya. Namun demikian, penelusuran lebih dalam terhadap sisi pengeluaran APBD masih diperlukan untuk melihat apakah suatu daerah benar-benar menyisihkan dananya untuk pembangunan.